



**NILAI MORAL YANG TERKANDUNG
DALAM CERPEN KIHEIJI NO HATA
KARYA SOMA TAIZO**

「“紀平次の畑” という短編小説の道義」である

SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
Program Strata 1 Linguistik dalam Bahasa dan Kebudayaan Jepang
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Oleh

Rizkha Dinata Rahmawati

NIM 13050113140078

**PROGRAM STUDI STRATA 1
BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2018**

**NILAI MORAL YANG TERKANDUNG
DALAM CERPEN KIHEIJI NO HATA
KARYA SOMA TAIZO**

「“紀平次の畑” という短編小説の道義」である

SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
Program Strata 1 Linguistik dalam Bahasa dan Kebudayaan Jepang
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Oleh

Rizkha Dinata Rahmawati

NIM 13050113140078

**PROGRAM STUDI STRATA 1
BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2018**

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan sebenarnya, penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian, baik untuk memperoleh suatu gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di universitas lain maupun hasil penelitian lainnya. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan dan dalam Daftar Pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan plagiaris/penjiplakan.

Semarang, 12 Februari 2018

Rizkha Dinata Rahmawati
NIM 13050113140078

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul “NILAI MORAL YANG TERKANDUNG DALAM CERPEN KIHEIJI NO HATA KARYA SOMA TAIZO” ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan kepada Tim Penguji Skripsi.

Menyetujui

Pembimbing

Budi Mulyadi, S.Pd.,M.Hum
NIP 197307152014091003

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Nilai Moral yang Terkandung Dalam Cerpen Kiheiji no Hata Karya Soma Taizo” ini telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata-1 Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, pada tanggal 12 Februari 2018 :

Tim Penguji Skripsi

Ketua,

Budi Mulyadi, S.Pd.,M.Hum

NIP 197307152014091003

.....

Anggota I,

Zaki Ainul fadli, M.Hum

NIK 1978616012015011024

.....

Anggota II,

Arsi Widiandari, S.S, M.Si

NIK 198606110115092089

.....

Dekan

Dr. Redyanto Noor, M.Hum

NIP 19503071986031002

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Kesuksesan hanya dapat diraih dengan segala upaya dan usaha yang disertai dengan doa, karena sesungguhnya nasib seseorang tidak akan berubah dengan sendirinya tanpa adanya sebuah usaha”

- Thomas Alva Edison-

Kupersembahkan skripsi ini untuk:

Allah SWT yang telah memberikan kenikamatan di setiap hidupku, pada orang tuaku tercinta mamah, papah dan adik-adikku. Terutama terimakasih yang sangat besar untuk mamaku yang tidak pernah lelah mensupport dan mendoakan.

PRAKATA

AssalamualaikumWr. Wb.

Alhamdulillah Hirobbil'alamin. Puji syukur senantiasa kita panjatkan kehadiran Allah SWT yang senantiasa melimpahkan segala nikmat dan karunia-Nya. Salawat serta salam semoga tercurah kepada Rasulullah SAW, keluarga, sahabat, dan para pengikutnya. Amin

Penulis juga panjatkan syukur alhamdulillah, karena hanya dengan keridho'an-Nya skripsi yang berjudul "Nilai Moral yang Terkandung dalam Cerpen Kiheiji no Hata Karya Soma Taizo" dapat terselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini tidak lepas dari peran berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih banyak kepada :

1. Dr. Redyanto Noor, M.Hum selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.
2. Elizabeth Ika Hesti, ANR, SS, M.Hum selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.
3. Budi Mulyadi, S.Pd., M Hum., selaku dosen pembimbing dalam penulisan Skripsi ini.
4. Nur Hastuti S.S., M.Hum dan Utami S.S., M. Hum., selaku dosen wali. Terima kasih telah membimbing saya menjadi mahasiswa Sastra Jepang Undip.

5. Seluruh dosen Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro yang telah memberikan saya nasihat dan pengetahuan kepada saya.
6. Kedua orang tua saya yang selalu menyayangi dengan setulus hati dan selalu mendukung keputusan saya yang benar dan selalu mengingatkan saya ketika saya salah melangkah. Serta kakak dan adik saya yang selalu mendoakan dan mendukung.
7. Diah Ayu, Lutfina, Nabilla Sofi, Rolan Napitupulu sahabat yang selalu mendukung, menyemangati, dan memberi masukan.
8. Ayu L Hutasuhut, Lutfina, Nadya Oktvn, Gita, sahabat satu atapku yang selalu mendukung saya buat cepat-cepat wisuda.
9. Ariany dan Aiwa yang selalu memotivasi dan mendukung.
10. Melly sahabat saya yang selalu menyemangati dan memberikan dukungan.
11. Teman-teman Sastra Jepang 2013, terimakasih atas doa, dukungan, nasehat dan bantuannya selama ini, kebersamaan kita akan selalu menjadi bagian penting dalam perjalanan hidup saya.

Sebagai manusia biasa, dengan segala kerendahan hati dan keterbatasannya, penulis menyadari bahwa Skripsi ini masih jauh dari sempurna dan terdapat banyak kekurangan baik dari segi isi maupun teknik penulisannya, karena penulis mengharapkan saran dan kritik dari berbagai pihak yang sifatnya membangun demi kesempurnaan Skripsi ini.

WassalamualaikumWr. Wb.

Semarang, 12 Februari 2018

Rizkha Dinata Rahamawati

DAFTAR ISI

COVER.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	IV
HALAMAN PENGESAHAN	V
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	VI
PRAKATA.....	VII
DAFTAR ISI.....	IX
INTISARI	XII
ABSTRACT.....	XIII
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang dan Permasalahan	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Permasalahan	3
1.2 Tujuan Penelitian	4
1.3 Ruang Lingkup Penelitian.....	4
1.4 Metode Penelitian	4
1.5 Manfaat Penelitian	6
1.6 Sistematika Penulisan	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI.....	8

2.1 Tinjauan Pustaka.....	8
2.2 Kerangka Teori	11
2.2.1 Teori Struktural.....	11
2.2.1.1 Tema	12
2.2.1.2 Tokoh dan Penokohan.....	13
2.2.1.3 Alur	15
2.2.1.4 Latar	17
2.2.1.5 Amanat	19
2.2.2 Teori Sosiologi Sastra	20
2.2.2.1 Pengertian Nilai Moral dalam Karya Sastra	21
2.2.2.2 Jenis dan Wujud Moral	22
2.2.2.3 Ciri-Ciri Nilai Moral.....	24
BAB III ANALISIS NILAI MORAL DALAM CERPEN	
KIHEIJI NO HATA (紀平次の畑)	28
3.1 Sinopsis.....	28
3.2 Struktur yang Membangun Cerpen Kiheiji No Hata (紀平次の畑).....	30
3.2.1 Tema.....	30
3.2.2 Tokoh dan Penokohan	32
3.2.3 Alur	38
3.2.4 Latar.....	42
3.2.5 Amanat.....	49
3.3 Nilai Moral dalam Cerpen Kiheiji no Hata	49
BAB IV SIMPULAN.....	61

DAFTAR PUSTAKA	65
要旨.....	67
LAMPIRAN.....	71
BIODATA.....	83

INTISARI

Rahmawati, Rizkha Dinata "Nilai Moral Dalam Cerpen Kiheiji no Hata Karya Soma Taizo". Skripsi. Jurusan Studi Jepang Fakultas Ilmu Budaya. Dosen Universitas Diponegoro. Pembimbing Budi Mulyadi, S.Pd., M.Hum.

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis nilai moral dalam cerpen Kiheiji no Hata. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah cerpen Kiheiji no Hata. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori nilai moral Nurgiyantoro dan Berthes. Teori kedua yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori struktural oleh Nurgiyantoro. Teori ini digunakan untuk menganalisa unsur intrinsik yang berupa Tema, Penokohan, alur, latar serta amanat.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah tokoh utama dalam cerpen Kiheiji no Hata yaitu Kiheiji dan kedua anaknya. Tokoh tambahan yaitu Penetua desa, Pemuda desa, Warga desa, dan Petugas balai kota. Latar tempat yang digunakan adalah di sebuah desa. Latar sosial yaitu masyarakat yang saling peduli. Alur yang terdapat dalam cerpen yaitu alur maju. Amanat yang terkandung yaitu dalam hidup harus saling tolong menolong.

Menurut Nurgiyantoro terdapat dua jenis nilai moral yaitu nilai moral yang mengatur hubungan manusia dengan diri sendiri dan nilai moral yang mengatur hubungan manusia dengan manusia lain. Sedangkan menurut Berthes, terdapat tiga nilai moral yaitu nilai moral yang berkaitan dengan tanggung jawab, nilai moral berkaitan dengan hati nurani dan nilai moral yang berkaitan dengan kewajiban.

Kata kunci: Kiheiji no Hata, Nilai Moral Struktural.

ABSTRACT

Rahmawati, Rizkha Dinata "Nilai Moral Dalam Cerpen Kiheiji no Hata Karya Soma Taizo". Thesis. Department of Japanese Studies Faculty of Humanities. Diponegoro University. The Advisor Budi Mulyadi, S.Pd., M.Hum.

The purpose of this study is to analyze the moral values in the short story Kiheiji no Hata. The data used in this research is short story Kiheiji no Hata. The theory used in this research is the theory of moral values Nurgiyantoro and Berthes. The second theory used in this research is structural theory by Nurgiyantoro. This theory is used to analyze intrinsic elements in the form of themes, characterizations, plot, background and mandates.

The results obtained from this research is the main character in the short story Kiheiji no Hata Kiheiji and his two children. Additional figures are village assembly village youth, villagers and city hall personnel. The background of the place used is in a village. The social setting used is the people who care for each other. Grooves contained in the short story of the forward flow. The mandate contained in life must help each other.

According to Nurgiyantoro there are two types of moral values are moral values that regulate human relationship with oneself and the moral values that govern man with other human. Whereas according to Berthes there are three moral values that are moral values related to responsibility, moral values relate to the conscience and moral values associated with the obligation.

Keywords : *Kiheiji no Hata, structural moral values.*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang dan Permasalahan

1.1.1. Latar Belakang

Karya Sastra merupakan struktur dunia rekaan, artinya realitas dalam karya sastra adalah realitas rekaan yang tidak sama dengan realitas dunia nyata. Sebagai cerminan kehidupan tidak berarti karya sastra itu sendiri meskipun bersifat rekaan, tetapi tetap mengacu pada realitas dunia nyata (Noor, 2009:13). Karya sastra berkembang seiring berjalannya waktu. Dibandingkan zaman dahulu, karya sastra di zaman modern ini terlihat lebih banyak perkembangannya karena manusia di zaman sekarang lebih kreatif dalam menciptakan kreasi-kreasi karya sastra itu sendiri.

Sebagaimana karya sastra pada umumnya, karya sastra anak pun terdiri atas puisi, drama dan prosa. Sastra prosa memiliki ragam seperti cerpen, roman, dan novel. Ketiga karya sastra tersebut memiliki ciri-ciri sendiri dalam penyajiannya. Cerita pendek atau yang sering disingkat sebagai cerpen adalah suatu bentuk prosa naratif fiktif, berarti rangkaian kejadian yang bersifat khayal. Cerpen memusatkan perhatian kepada suatu kejadian, mempunyai satu plot, setting yang tunggal, jumlah tokoh yang terbatas, cerpen sendiri merupakan salah satu karya fiksi yang hanya terdiri dari beberapa halaman atau sekitar seribuan kata.

Cerpen mempunyai cerita yang singkat dan halamannya tidak sebanyak novel, membuat cerpen banyak diminati oleh pembaca terutama anak-anak. Dalam cerpen banyak terdapat nilai moral yang dapat dijadikan contoh untuk anak-anak. Moral dapat dipelajari lewat beberapa cara, antara lain melalui cerpen anak. Moral mencerminkan tentang pandangan nilai-nilai kebenaran. Menurut Kenny (melalui Nurgiyantoro, 2012;89), moral dalam cerita biasanya dimaksudkan sebagai suatu sarana yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil dan ditafsir lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca. Nilai moral yang terkandung dalam cerita biasanya tidak terlepas dari kebudayaan dari negara masing-masing.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia moral memiliki tiga arti yaitu: pertama, moral merupakan ajaran baik dan buruk yang diterima umum mengenai sikap, perbuatan, kewajiban, akhlak, budi pekerti, susila. Kedua moral merupakan kondisi mental yang membuat seseorang tetap berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin. Atau keadaan yang tertuang dalam perbuatan. Ketiga, ajaran kesusilaan yang dapat ditarik dari suatu cerita.

Penilaian terhadap moral dapat diukur dari kebudayaan masyarakat setempat. Moral adalah perbuatan, tingkah laku, dan ucapan seseorang dalam berinteraksi dengan manusia. Apabila yang dilakukan seseorang itu sesuai dengan nilai rasa yang berlaku di masyarakat, dapat diterima oleh suatu masyarakat, serta menyenangkan lingkungannya, maka orang itu di nilai memiliki moral yang baik.

Salah satu jenis cerpen anak yang terkenal di Jepang adalah cerpen *Kiheiji no Hata* karya Soma Taizo yang menceritakan tentang seorang petani desa yang

bernama Kiheiji. Kiheiji seorang petani yang pekerja keras begitu juga dengan kedua anaknya. Pada suatu hari anak Kiheiji berfikir untuk mengolah lahan pasir yang kosong dan menanaminya dengan benih kabu (Kabupaten adalah sejenis sayuran menyerupai bengkuang dengan diameter 1-6 cm, berwarna putih atau ungu). Namun yang seharusnya kabu itu tumbuh besar tetapi kabu-kabu tersebut malah mati dan hanya ada satu yang tumbuh. Kabu itu tumbuh secara tidak wajar, setiap detik kabu tersebut tumbuh semakin membesar sampai mencapai 20 renggang tangan orang dewasa. Beberapa warga desa merasa gelisah karena adanya kabu yang dianggap tidak wajar sampai akhirnya mereka bergotong-royong untuk menebang kabu. Setelah kabu tersebut ditebang kehidupan desa pun kembali damai seperti sedia kala.

Cerpen ini banyak mengandung nilai moral yang bisa memberikan pelajaran bagi para pembacanya. Dengan demikian penulis merasa tertarik meneliti lebih jauh terhadap nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerpen *Kiheiji no Hata* karya Soma Taizo

1.1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, rumusan masalah dalam cerpen *Kiheiji no Hata* karya Soma Taizo dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana unsur intrinsik yang meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, latar dan amanat dalam cerpen *Kiheiji no Hata* karya Soma Taizo ?
2. Nilai moral apakah yang terdapat dalam cerpen *Kiheiji no Hata* karya Soma Taizo ?

1.2. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengungkap unsur intrinsik yang meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, latar dan amanat dalam cerpen *Kiheiji no Hata* karya Soma Taizo.
2. Mengungkap nilai moral dalam cerpen *Kiheiji no Hata* karya Soma Taizo.

1.3. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam kajian ini penulis membahas unsur intrinsik yang meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur dan amanat yang terkandung dalam cerpen *Kiheiji no Hata* karya Soma Taizo dengan menggunakan teori struktural dan nilai moral yang terkandung dalam cerpen *Kiheiji no Hata* karya Soma Taizo. Untuk menganalisis nilai moral, penulis menggunakan teori nilai moral menurut Nurgiyantoro (2012:323-324) dan Bertens (2013:114) sebagai objek formal. Objek material dalam penelitian ini adalah cerpen *Kiheiji no Hata* karya Soma Taizo dalam buku antologi kesusastraan anak Jepang.

1.4. Metode Penelitian

1.4.1. Pengumpulan Data

Data-data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan kajian pustaka, yaitu mengumpulkan data dari arsip-arsip dan juga buku-buku yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas. Sedangkan sebagai referensi data-data tersebut, penulis memperoleh melalui dokumentasi

dari buku, skripsi, artikel dan media internet khususnya yang menyangkut tentang nilai moral.

1.4.2. Analisis data

Penelitian ini termasuk penelitian dengan metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan suatu metode penelitian tentang status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang (Nazir, 1988: 63). Penelitian ini dimulai dengan melakukan analisis struktural terhadap objek penelitian yang bertujuan untuk mengungkap nilai moral yang terkandung dalam cerpen.

Analisis tema bertujuan untuk memaparkan korelasi antara tema dan nilai moral yang ada dalam cerita. Analisis tokoh penokohan bertujuan untuk mengetahui apakah ada permasalahan moral dalam cerita yang dibawakan oleh para tokoh dalam cerita. Analisis latar bertujuan untuk mengungkap apakah ada hubungan antara permasalahan moral dengan latar cerita. Analisis alur bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai permasalahan moral melalui alur cerita. Analisis amanat bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai pesan moral yang disampaikan pengarang terhadap pembaca.

1.4.3. Penyajian Data

Data yang sudah terkumpul dan sudah dianalisis selanjutnya disusun ke dalam bentuk laporan diuraikan dengan metode deskriptif kualitatif

dengan memberikan pemaparan mengenai nilai-nilai moral apa saja yang terkandung dalam cerpen *Kiheiji no Hata* karya Soma Taizo.

1.5. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan bagi mahasiswa. Khususnya mahasiswa sastra Jepang yang ingin melakukan analisis karya sastra Jepang.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini bertujuan agar para pembaca mampu menganalisis sebuah karya sastra dengan menggunakan metode struktural dan mengungkap nilai-nilai moral dalam cerpen *Kiheiji no Hata* karya Soma Taizo. Serta penelitian ini dapat dijadikan referensi tambahan bagi para pembaca dan pembelajar ilmu sastra.

1.6. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

Bab I berupa pendahuluan yang terdiri atas latar belakang dan rumusan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian, metode penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II berupa tinjauan pustaka dan kerangka teori. Tinjauan pustaka yang berisi tentang penelitian penelitian sebelumnya, dan landasan teori yang berisi tentang teori-teori maupun konsep-konsep dasar dalam melakukan penelitian yang

berkaitan dengan objek yang akan diteliti. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori strukturalisme dan teori nilai moral.

Bab III berupa pembahasan. Memaparkan tentang pembahasan penelitian yang mencakup analisis tentang unsur intrinsik dan nilai moral dalam cerpen *Kiheiji no Hata* karya Soma Taizo.

Bab IV berupa penutup yang terdiri atas kesimpulan dari keseluruhan hasil analisis atas rumusan masalah yang diteliti dalam cerpen serta terlampir daftar pustaka.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

2.1. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka bertujuan memaparkan intisari hasil beberapa penelitian yang pernah dilakukan yang relevan dengan penelitian ini. Sejauh pengamatan penulis belum ada yang meneliti cerpen *Kiheiji no Hata*, akan tetapi sudah banyak skripsi yang membahas tentang nilai moral.

Berikut adalah contoh penelitian yang membahas tentang penelitian nilai moral yaitu skripsi Rilanda Rezekika Zahra dari Universitas Gadjah Mada Yogyakarta yang mengambil judul “Nilai moral dalam cerpen *Shiroi Tori* karya Kusuyama Masao”. Dalam penelitiannya Zahra berpusat pada tema dan nilai moral dalam cerpen *Shiroi Tori*, tema besar dari karya ini adalah karakter tokoh utama kurang bersyukur terhadap karunia dari Tuhan sehingga menyebabkan tragedi.

Nilai moral yang terkandung dalam cerpen *Shiroi* yaitu, manusia harus bersyukur terhadap anugerah dari Tuhan, melindungi orang-orang yang disayangi, tidak lari dari masalah yang muncul dan menolong orang yang membutuhkan bantuan. Karena melakukan hal yang berlawanan dengan nilai moral, maka karakter tokoh utama kehilangan hadiah dari Tuhan berupa sang istri dan anak-anaknya.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada objek material berupa cerpen, namun Zahra menggunakan cerpen *Shiroi Tori*,

sedangkan penelitian ini menggunakan cerpen *Kiheiji no Hata*. Perbedaanya penelitian ini mengungkap tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, amanat dan pesan moral dalam cerpen *Kiheiji no Hata*. Kemudian penelitian yang dilakukan Zahra berpusat pada tema dan nilai moral dalam cerpen *Shiroi Tori* dalam tokoh utama.

Penelitian lain yang juga membicarakan seputar moral yaitu skripsi yang berjudul “Analisis Struktur dan Nilai-nilai Moral yang terkandung dalam Cerpen *Ten Made Todoke* Karya *Yoshida Genjiro*” ditulis oleh Susana Lado, jurusan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Berdasarkan analisis datanya, terdapat beberapa nilai moral yang terkandung dalam cerpen *Ten Made Todoke* Karya Yoshida Kenjiro yaitu nilai kesabaran, nilai kegigihan, nilai keberanian dan nilai kebaikan.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori struktural yang diambil dari buku Burhan Nurgiyantoro “Teori Pengkaji Fiksi” dan Jabrohin “Pengajaran Sastra” untuk mengkaji struktur yang ada di dalam cerpen tersebut. Kemudian untuk mengkaji nilai moral menggunakan teori filsafat tentang moral dari buku K.bertens “Etika” dan Franz Magniz Suseno “ Etika Dasar”. Selain itu juga menggunakan teori psikologi sastra dari buku Albertine Minderop “Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus” dan juga menggunakan teori nilai moral Jepang yang diambil dari jurnal skripsi. Nilai moral Jepang yang terdapat dalam cerpen adalah konsep *ganbaru* dan *omoiyari*.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada objek material yang berupa cerpen sedangkan perbedaannya terletak pada cerpen yang

digunakan. penelitian tersebut menggunakan cerpen *Ten Made Todoke* karya Yoshida Kenjiro. Sedangkan penelitian ini menggunakan cerpen *Kiheiji no Hata* karya Soma Taizo.

Selain penelitian menggunakan cerpen sebagai objek material, penelitian dengan menggunakan nilai moral sebagai objek formal juga sudah pernah dilakukan sebelumnya. Salah satunya adalah skripsi yang di tuliskan oleh Noneng Fatonah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia (2008) yang berjudul “Nilai-nilai moral yang tercermin dalam *manga Doraemon*”. Dalam skripsi tersebut, teori yang digunakan adalah teori *amae* menurut Takeo Doi, teori *Giri Ninjou* menurut Ruth Benedict, teori kejujuran dan kesetiakawanan menurut Izano Nitobe. Berdasarkan analisis datanya, *manga Doraemon* mencerminkan nilai moral *amae*, *giri*, *ninjou*, kesetiaan dan kejujuran yang diperlihatkan oleh sikap dan perilaku tokoh-tokoh dalam *manga Doraemon*.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada objek materialnya. Penelitian ini menggunakan objek material berupa cerpen sebagai objek penelitiannya, sedangkan penelitian tersebut menggunakan *manga* sebagai objek penelitiannya.

Kemudian skripsi yang ditulis oleh Tiya Citra Pratiwi mahasiswa Universitas Dian Nuswantoro yang berjudul ” Penggambaran konsep *ganbaru* dalam Film *Nada Sou Sou* ”. Berdasarkan analisis datanya, dapat diketahui bahwa terdapat salah satu nilai moral Jepang yaitu *ganbaru*. Isi dari penelitian tersebut adalah terdapat lima konsep *ganbaru* setelah berakhirnya jaman *Taisi* hingga

sekarang, yaitu *miharu kanshisuru* (menjaga atau mengawal), *ganko ni za wo shimeru* (menepati ego atau hati yang keras), *jibun no shuchouru wa yuzuranai gan toshite* (memaksa atau tidak menyerah dengan keinginan sendiri), *donna koto ni mo kotsusezu saigo made suzakeru* (tidak menyerah hingga akhir), dan *kurusisha ni makezu doryakusuru isshokenmei yoru* (berusaha keras tanpa dikalahkan dengan kesulitan). Untuk mengungkap nilai moral dalam film tersebut, ia menggunakan teori psikologi sastra dari buku Abu Ahmadi yang berjudul “Psikologi Sastra” dan buku Koenjroningrat yang berjudul “Pengertian Budaya Menurut Para Ahli dalam Negeri (Indonesia)”.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada objek material dan teori yang digunakan. Penelitian ini menggunakan objek material berupa cerpen, serta menggunakan teori nilai moral, dan menguraikannya dengan pendekatan sosiologi sastra, sedangkan penelitian tersebut menggunakan film sebagai objek materialnya dan teori yang digunakan adalah teori psikologi sastra.

2.2. Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan dua teori, yaitu teori struktural dan kajian sosiologi sastra. Kedua teori ini dianggap saling berkaitan dan mendukung penelitian ini.

2.2.1. Teori Struktural

Pendekatan struktural merupakan pendekatan intrinsik yakni membicarakan karya tersebut pada unsur-unsur yang membangun karya sastra dari dalam. Pendekatan tersebut meneliti karya sastra sebagai karya yang otonom dan terlepas dari latar belakang sosial, sejarah, biografi pengarang dan segala hal yang ada diluar karya sastra (Satoto, 1993:32).

Menurut Nurgiyantoro (2012:23) unsur intrinsik (intrinsic) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra.

Pendekatan struktural mencoba menguraikan keterkaitan dan fungsi masing-masing unsur karya sastra sebagai kesatuan struktural yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh (Teeuw, 1984: 135). Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa pendekatan struktural adalah suatu pendekatan dalam ilmu sastra yang cara kerjanya menganalisis unsur-unsur struktur yang membangun karya sastra dari dalam, serta mencari relevansi atau keterkaitan unsur-unsur tersebut dalam rangka mencapai kebulatan makna.

Memberi batasan bahwa struktur pengertiannya dimasukkan kedalam isi dan bentuk, sejauh keduanya dimaksudkan untuk mencapai tujuan estetis. Jadi struktur karya sastra (fiksi) itu terdiri dari bentuk dan isi. Bentuk adalah pengarang menulis, sedangkan isi adalah gagasan yang diekspresikan pengarang dalam tulisannya. Struktur karya sastra (fiksi) terdiri atas unsur-unsur alur, penokohan, tema, latar, dan amanat sebagai unsur yang paling menunjang dan paling dominan dalam membangun karya sastra (fiksi) (Sumardjo, 1991:54).

2.2.1.1. Tema

Tema adalah suatu inti atau ide pokok didalam suatu karya sastra. Tema menurut Stanton melalui Nurgiyantoro (2012:67) makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Untuk menemukan tema sebuah karya sastra haruslah disimpulkan dari keseluruhan cerita, tidak hanya berdasarkan bagian-bagian tertentu cerita.

Tema, walau sulit ditentukan secara pasti, bukanlah makna yang disembunyikan, walau belum juga dilukiskan secara eksplisit. Tema sebagai pokok sebuah karya sastra fiksi (secara sengaja) disembunyikan karena justru hal inilah yang ditawarkan kepada pembaca. Namun, tema merupakan makna seluruh yang didukung cerita, dengan sendirinya ia akan tersembunyi di balik cerita yang mendukungnya (Nurgiantoro, 2012:68).

Tema mempunyai tiga fungsi yaitu sebagai pedoman pengarang dalam membuat cerita, sasaran tujuan penggarapan cerita, dan mengikat peristiwa-peristiwa cerita dalam suatu alur. Menurut Atar Semi (1993: 42), tema merupakan gagasan sentral yang menjadi dasar dan tujuan atau amanat pengarang kepada pembaca.

2.2.1.2. Tokoh dan Penokohan

Abraham melalui Nurgiantoro (2012:165), menyatakan bahwa tokoh, penokohan, dan perwatakan dalam suatu cerita (*character*) adalah orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Jadi tokoh adalah individu rekaan dari pengarang yang ada dalam satu cerita yang mengalami peristiwa atau cerita itu. Sedangkan menurut Jones, penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (melalui Nurgiantoro, 2012:165).

Penggunaan istilah “karakter” (*character*) dalam berbagai literatur bahasa Inggris menyarankan pada dua pengertian yang berbeda, yaitu sebagai tokoh-

tokoh cerita yang ditampilkan, dan sebagai sikap, ketertarikan, keinginan, emosi, dan prinsip moral yang dimiliki tokoh-tokoh tersebut (stanton, 1965:17). *Character* dapat berarti ‘pelaku cerita’ dan berarti pula ‘perwatakan’.

Menurut Nurgiyantoro (2012:166), istilah “penokohan” lebih luas pengertiannya daripada “tokoh” dan “perwatakan” sebab penokohan lebih mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Dalam istilah penokohan terkandung dua aspek: isi dan bentuk. Apa dan siapa tokoh cerita, pembaca dapat memahami dan menafsirkan tokoh-tokoh itu sesuai dengan logika cerita dan persepsinya (Jones, 1968:33) melalui Nurgiyantoro. Terdapat beberapa jenis tokoh dalam suatu cerita fiksi.

1. Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. (Nurgiyantoro, 2012:176-177). Tokoh utama lebih dari seorang, walau kadar keutamaannya tak (selalu) sama. Tokoh utama paling banyak diceritakan, sedangkan tokoh tambahan dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama (Nurgiyantoro, 2012:177).

2. Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis

Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero. Tokoh antagonis adalah tokoh yang menyebabkan konflik, ketegangan dengan tokoh protagonis (Nurgiyantoro, 2012:178)

3. Tokoh Sederhana dan Tokoh Bulat

Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat watak tertentu saja. Ia tidak memiliki sifat dan tingkah laku yang dapat memberikan efek kejutan bagi pembaca. Sikap dan tingkah laku tokoh sederhana bersifat datar, monoton, hanya mencerminkan satu watak tertentu (Nurgiyantoro, 2012:182). Sedangkan tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadiannya dan jati dirinya. Ia dapat saja memiliki watak tertentu yang dapat diformulasikan. Ia juga dapat pula menampilkan watak dan tingkah laku bermacam-macam seperti bertentangan dan sulit diduga.

2.2.1.3 Alur

Abraham (1981:137), melalui Nurgiyantoro mengemukakan plot sebuah karya fiksi merupakan struktur peristiwa-peristiwa, yaitu sebagaimana yang terlihat dalam pengurutan dan penyajian berbagai peristiwa tersebut untuk mencapai efek emosional dan efek artistik tertentu.

Staton (1965:14), plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang

disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Kenny (1966:14), mengemukakan plot sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana, karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan sebab dan akibat.

Tafsir dan Mochtar Lubis, mengatakan bahwa tahapan plot dibedakan menjadi 5 bagian (Tafsir dan Mochtar Lubis dalam Nurgiyantoro, 2012:149).

1. Tahap *situation* (tahap penyituasian), tahap yang terutama berisi pelukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh-tokoh cerita. Tahap ini merupakan tahap pembukaan cerita, pemberian informasi awal, dan lain-lain yang, terutama, berfungsi untuk melandas tumpui cerita yang dikisahkan pada tahap berikutnya
2. Tahap *generating circumstances* (tahap permunculan konflik) tahap ini merupakan tahap awal munculnya konflik, dan konflik itu sendiri akan berkembang dan atau dikembangkan menjadi konflik-konflik pada tahap berikutnya.
3. Tahap *rising action* (tahap peningkatan konflik), konflik yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang dan dikembangkan kadar intensitasnya. Peristiwa-peristiwa dramatik yang terjadi inti cerita semakin mencengkam dan menegangkan. Konflik-konflik yang terjadi, internal eksternal, ataupun keduanya, pertentangan-pertentangan, benturan antar kepentingan, masalah dan tokoh yang mengarah ke klimaks semakin tak dapat dihindari.

4. Tahap *climax* (tahap klimaks) konflik atau pertentangan-pertentangan yang terjadi, yang dilakui dan atau ditimpakan kepada para tokoh cerita mencakup titik intensitas puncak. Klimaks sebuah cerita akan dialami oleh tokoh utama yang berperan sebagai pelaku dan penderita terjadinya konflik utama. Sebuah fiksi yang panjang mungkin saja memiliki lebih dari satu klimaks.
5. Tahap *denouement* (tahap penyelesaian) konflik yang telah mencapai klimaks diberi penyesuaian, ketegangan dikendorkan. Konflik-konflik yang lain, sub-subkonflik, atau konflik-konflik tambahan, jika ada, juga diberi jalan keluar, cerita diakhiri.

2.2.1.4. Latar (*Setting*)

Latar atau setting yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrahams, 1981;175). Stanton (1965) mengelompokkan latar, bersama dengan tokoh dan plot, ke dalam fakta (cerita) sebab ketiga hal inilah yang akan dihadapi, dan dapat diimajinasi oleh pembaca secara faktual jika membaca cerita fiksi.

Nurgiyantoro dalam bukunya, mengungkapkan bahwa latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menceritakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi. Pembaca dengan demikian, merasa dipermudahkan untuk “mengoperasikan” daya imajinasinya, disamping dimungkinkan untuk berperan serta secara kritis sehubungan dengan

pengetahuannya tentang latar (2012:217). Unsur latar dapat dibedakan kedalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Ketiga unsur itu walau masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda dan dapat dibicarakan secara sendiri, pada kenyatannya saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya (Nurgiyantoro, 2012:227).

1. Latar Tempat

Latar tempat menyorotkan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Menurut Nurgiyantoro (2012:227), unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas. Deskripsi latar tempat terinci akan memperkuat gambaran dan imajinasi para pembaca terutama untuk pembaca anak supaya mengikuti alur cerita.

Nurgiyantoro (2012:227-228), penggunaan latar tempat dengan nama-nama tertentu haruslah mencerminkan, atau paling tidak tak bertentangan dengan sifat dan keadaan geografis tempat yang bersangkutan. Tempat menjadi sesuatu yang bersifat khas, tipikal, dan fungsional, yang mempengaruhi pengaluran dan penokohan, dan menjadi koheren dengan cerita secara keseluruhan.

2. Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah (Nurgiyantoro, 2012:230).

Menurut Nurgiyantoro (2012:233), latar waktu harus juga dikaitkan dengan latar tempat (juga: sosial) sebab pada kenyataannya memang saling berkaitan. Keadaan suatu yang diceritakan mau tidak mau harus mengacu pada waktu tertentu karena tempat itu akan berubah sejalan dengan perubahan waktu.

3. Latar Sosial

Menurut Nurgiyantoro (2012:233), latar sosial menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang kompleks, berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup cara berfikir dan bersikap yang tergolong latar spiritual.

2.2.1.5 Amanat

Amanat merupakan maksud yang terkandung dalam sebuah cerita. Amanat sangat erat hubungannya dengan tema. Sudjiman (1988:57-58) mengatakan suatu karya sastra ada kalanya dapat mempertengahkan ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarangnya. Apabila pengarang membuat permasalahan dan jalan keluarnya juga, maka jalan keluar itulah yang disebut amanat. Amanat merupakan pemecah suatu tema yang mencerminkan pandangan hidup pengarang (Nurgiyantoro, 2012:335).

Dalam sebuah karya sastra, terdapat amanat implisit dan eksplisit. Implisit apabila ajaran moral itu dimunculkan dalam tingkah laku tokoh menjelang cerita berakhir. Sedangkan eksplisit pengarang menyampaikan saran, nasehat, larangan, atau sebagainya yang berhubungan dengan cerita pada tengah,

atau akhir cerita. Pada karya sastra modern terkadang cenderung tidak beramanat walaupun tersirat, karena bersifat menghibur.

2.2.2. Teori Sosiologi sastra

Menurut Darmono (2003:8), sosiologi adalah telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat, telaah tentang lembaga dan proses sosial. Sosiologi mencari tau bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana ia berlangsung dan bagaimana ia tetap ada. Sastra berurusan dengan manusia dalam masyarakat: usaha manusia untuk menyesuaikan diri dan usahanya untuk mengubah masyarakat. Sesungguhnya sosiologi dan sastra berbagi masalah yang sama.

Sosiologi sastra adalah cabang penelitian sastra yang bersifat reflektif. Penelitian ini banyak diminati oleh peneliti yang ingin melihat sastra sebagai cermin kehidupan masyarakat. Karenanya, asumsi dasar penelitian sosiologi sastra adalah kelahiran sastra tidak dalam kekosongan sosial. Karya sastra yang berhasil atau sukses yaitu yang mampu merefleksikan jamannya (Endraswara, 2013:77).

Endraswara mengatakan bahwa sosiologi sastra dapat meneliti sastra sekurang-kurangnya melalui tiga perspektif. Pertama, perspektif teks sastra, artinya peneliti menganalisis sebagai sebuah refleksi kehidupan masyarakat dan sebaliknya. Teks biasanya dipotong-potong, diklarifikasikan dan dijelaskan makna sosiologisnya. Kedua, perspektif biografis, yaitu peneliti menganalisis pengarang. Perspektif ini akan berhubungan dengan *life history* seorang pengarang dan latar belakang sosialnya. Ketiga, perspektif reseptif, yaitu peneliti menganalisis penerimaan masyarakat terhadap teks sastra (2013: 80-81).

2.2.2.1. Pengertian Nilai Moral dalam Karya Sastra

Salam (1997:2), moral berasal dari kata Latin *Mores*. *Mores* berasal kata *mos* yang berarti kesusilaan, tabiat, atau kelakuan. Moral dengan demikian dapat diartikan ajaran kesusilaan. Moralitas berarti hal mengenai kesusilaan. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia dari W.J.S Poewadarminto moral adalah ajaran tentang baik-buruk perbuatan dan kelakuan.

Moral kadang-kadang diidentikkan pengertiannya dengan tema walau sebenarnya tidak selalu menyaran pada maksud yang sama. Moral dan tema merupakan sesuatu yang terkandung, dapat ditafsirkan, diambil dari cerita, dapat dipandang sebagai memiliki kemiripan. Moral dapat dipandang sebagai salah satu wujud tema dalam bentuk yang sederhana, namun tidak semua tema merupakan moral (Kenny, 1966: 89).

Secara umum moral menyaran pada pengertian (ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya: akhlak, budi pekerti, susila (KBBI, 2001). Pengertian baik buruk dalam hal-hal tertentu bersifat relatif. Artinya, suatu hal yang dipandang baik oleh orang yang satu atau suatu bangsa pada umumnya, belum tentu sama bagi orang lain, atau bangsa yang lain. Pandangan seseorang tentang moral, nilai-nilai, dan kecenderungan-kecenderungan, biasanya dipengaruhi oleh pandangan hidup, *way of life*, bangsanya. Salam (2000:13) juga mengungkapkan bahwa moral langsung mempunyai hubungan dengan perbuatan manusia sehari-hari, mempunyai hubungan langsung bagaimana manusia harus berbuat dalam kehidupan sehari-hari.

Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikan kepada pembaca (Nurgiantoro, 2012: 321). Menurut Kenny (melalui Nurgiyantoro 2012:321), moral dalam cerita biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil (dan ditafsirkan) lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca.

^ Dalam sebuah karya sastra akan ada tokoh antagonis dan protagonis. Yang fungsinya sebagai pembanding. Sehingga, dalam sebuah karya sastra akan memperlihatkan suatu perbedaan baik dan buruk. perbuatan buruk biasanya diikuti dengan akibat-akibat buruk sehingga pembaca agar tidak meniru perbuatan tersebut. Sedangkan perbuatan baik merupakan pesan moral yang dapat diikuti ataupun sebagai pembelajaran untuk pembaca.

2.2.2.2. Jenis dan Wujud Moral

Setiap karya fiksi masing-masing mengandung dan meawarkan pesan moral. Banyak jenis dan wujud nilai moral yang dipesankan. Dalam Sebuah karya fiksi pun, khususnya novel-novel yang relatif panjang, terdapat lebih dari satu pesan moral. Jenis dan wujud pesan moral yang terdapat dalam karya sastra akan tergantung pada keyakinan, keinginan, dan interest pengarang yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 2012: 323).

Jenis dan ajaran moral mencakup masalah, yang boleh dikatakan tak terbatas. Dapat mencangkup seluruh persoalan hidup dan kehidupan, seluruh persoalan yang menyangkut harkat dan martabat manusia.

Menurut Nurgiantoro (2012:323-324), secara garis besar persoalan hidup dan kehidupan manusia itu dapat dibedakan ke dalam persoalan hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungannya dengan lingkungan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhannya.

1. Hubungan manusia dengan diri sendiri

Persoalan manusia dengan dirinya sendiri dapat bermacam-macam jenis dan tingkat intensitasnya. Hal ini tentu saja tidak lepas dari kaitannya dengan persoalan hubungan antarsesama dan dengan Tuhan. Ia dapat berhubungan dengan masalah-masalah seperti eksistensi diri, harga diri, rasa percaya diri, berani, rajin bekerja, keuletan, takut, maut, rindu, dendam, kesepian, tidak pantang menyerah, waspada, keterombang-ambing antara beberapa pilihan, dan lain-lain yang lebih bersifat melibat ke dalam diri dan kejiwaan seorang individu (Nurgiantoro, 2012:323).

2. Hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungannya dengan lingkungan alam.

Masalah-masalah yang berkaitan dengan hubungan antar manusia antara lain dapat berwujud: persahabatan, yang kokoh ataupun yang rapuh, kesetiaan, tolong menolong, bermusyawarah, bijaksana, penghianatan, kekeluargaan: hubungan suami-istri, orang tua-anak, cinta kasih terhadap suami/istri, anak-orang tua, sesama, maupun tanah

air, hubungan buruh majikan, atasan-bawahan dan lain-lain yang melibatkan interaksi antarmanusia (Nurgiyantoro, 2012: 325).

3. Hubungan manusia dengan Tuhannya

Hubungan manusia dengan Tuhan erat kaitannya dengan hubungan persoalan manusia dengan dirinya sendiri. Pemisahan itu hanya untuk memudahkan pembicara saja. Hubungan manusia dengan Tuhannya berwujud religius dan didalamnya bersifat keagamaan. Salam (2000:229) mengatakan bahwa dunia dan isinya tidak dapat mengasalkan dirinya sendiri. Penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa dunia dan isinya, termasuk manusia tidak ada karena sendirinya dikarenakan manusia berhubungan dengan tuhan yang menciptakannya.

2.2.2.3. Ciri-ciri Nilai Moral

Dalam karya sastra akan tersimpan nilai-nilai atau pesan yang berisi amanat atau nasehat. Karya sastra diciptakan bukan untuk dinikmati melainkan untuk dipahami dan diambil unsur-unsur yang memberikan manfaat bagi para pembaca. Karya sastra tidak sekedar benda mati yang tidak berarti, tetapi didalamnya termuat suatu ajaran berupa nilai-nilai kehidupan dan pesan-pesan luhur yang mampu menambah wawasan manusia dalam memahami kehidupan.

Cerpen merupakan salah satu bentuk karya sastra yang banyak memberikan penjelasan secara jelas tentang nilai. Ciri-ciri dari nilai moral sebagai berikut :

a. Nilai moral berkaitan dengan tanggung jawab

Nilai moral berkaitan tentang pribadi manusia yaitu bertanggung jawab. Nilai-nilai moral mengakibatkan seseorang bersalah atau tidak bersalah, karena ia bertanggung jawab. Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang di sengaja maupun yang tidak di sengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban. Tanggung jawab itu bersifat kodrati, artinya sudah menjadi bagian hidup manusia, bahwa setiap manusia di bebani dengan tanggung jawab. Tanggung jawab merupakan ciri manusia yang beradab. Manusia merasa bertanggung jawab karena ia menyadari akibat baik atau buruk perbuatannya itu, dan menyadari pula bahwa pihak lain memerlukan pengadilan atau pengorbanan.

Menurut Bertens (2013: 114) “suatu nilai moral hanya bisa diwujudkan dalam perbuatan-perbuatan yang sepenuhnya menjadi tanggung jawab orang bersangkutan, perbuatan itu berasal dari inisiatif bebas orang itu”. Oleh karena itu manusia bertanggung jawab terhadap tindakan mereka. Manusia menanggung akibat dari perbuatannya dan mengukurnya pada berbagai norma. Di antaranya adalah nurani sendiri, standar nilai setiap pribadi. Norma-norma nilai ini dapat dibentuk dengan berbagai macam cara. Tanggung jawab bisa dikelompokkan menjadi 2 hal, yang pertama yaitu tanggung jawab kepada diri sendiri. Yang kedua adalah tanggung jawab kepada orang lain dan lingkungan sekitar, manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan orang

lain dalam hidupnya untuk pengembangan dirinya. Dengan kata lain, ia mempunyai kewajiban-kewajiban moral terhadap lingkungan sosialnya.

b. Nilai moral berkaitan dengan hati nurani

Hati nurani berkait erat dengan kenyataan bahwa manusia mempunyai kesadaran. Hal ini yang di ungkapkan oleh Bertens (2013: 115) ”mewujudkan nilai moral merupakan ’imbauan’ dari hati nurani, salah satu ciri khas nilai moral adalah hanya nilai ini menimbulkan ’suara’ dari hati nurani yang menuduh kita bila meremehkan atau menentang nilai moral-nilai moral dan memuji kita bila mewujudkan nilai-nilai moral”.

Pada hakikatnya hati nurani berarti kesadaran moral yang tumbuh dan berkembang dalam hati manusia, yang menerapkan kesadaran moral di atas dalam situasi konkret. Kesadaran manusia muncul dengan sendirinya di dalam diri manusia memilih dan melakukan perbuatan yang akan dilakukan dari dasar hari masing-masing.

c. Nilai moral berkaitan dengan Kewajiban

Kewajiban adalah Sesuatu yang harus dilakukan dengan penuh rasa tanggung jawab. Kewajiban adalah sesuatu yang wajib dilaksanakan, keharusan (sesuatu hal yang harus dilaksanakan). Ketika lahir, manusia secara hakiki telah mempunyai hak dan kewajiban. Tiap manusia mempunyai hak dan kewajiban yang berbeda, tergantung pada hal-hal tertentu misalnya, jabatan atau kedudukan dalam masyarakat.

Bertens (2013:115) mengemukakan bahwa “nilai moral mewajibkan kita secara absolute dan tidak bisa ditawar-tawar, nilai-nilai lain sepatutnya diwujudkan seyogyanya diakui”. Pada dasarnya nilai moral mewajibkan untuk manusia dengan apa yang diperintahkan atau dari kata hati nurani sendiri. Hal ini di jelaskan pula oleh Bertens (2013: 116), yaitu “Kewajiban absolute yang melekat pada nilai-nilai moral berasal dari kenyataan bahwa nilai-nilai ini berlaku bagi manusia sebagai manusia. Karena itu nilai moral berlaku untuk setiap manusia”.

BAB III
UNSUR INTRINSIK DAN NILAI MORAL DALAM CERPEN
KIHEIJI NO HATA KARYA SOMA TAIZO

3.1 Sinopsis

Cerpen *Kiheiji no Hata* karya Soma Taizo menceritakan tentang seorang petani yang rajin bekerja dan memiliki dua orang anak.

Pada zaman dahulu kala di suatu tempat tinggalah seorang petani yang bernama Kiheiji dan kedua orang anaknya. Kiheiji merupakan petani yang pandai menanam sayur-sayuran. Sayuran yang dihasilkan oleh Kiheiji lebih unggul dari pada sayuran yang dihasilkan oleh orang lain. Kiheiji merupakan orang yang serius dalam pekerjaannya, walaupun uangnya telah terkumpul banyak, ia tidak pernah menggunakan uangnya untuk bersenang-senang atau bermalas-malasan. Kiheiji juga memiliki dua orang anak laki-laki yang mewarisi sifatnya.

Lahan yang tak terawat bagaimana pun keadaannya kalau sudah berada ditangan Kiheiji dan kedua anaknya pasti bakal menjadi lahan yang ajaib. Bahkan tak sampai tiga tahun pun ladang yang tak terawat menjadi sangat menakjubkan. Pada suatu tahun kedua anak Kiheiji mengolah lahan pasir yang tersisa di desa dengan menanam benih kabu.

Benih kabu yang ditanam mulai tumbuh tunas hijau dan tumbuh daun hingga tiga sun. Namun setelah itu tidak dapat tumbuh besar lagi, saat dicabut semuanya berakar halus seperti benang yang tidak bisa membesar selayaknya akar

kabu. Mereka pun membiarkan tanaman itu apa adanya sampai akhirnya dimakan ulat, ada yang layu dan hanya tersisa satu batang. Kabu yang tinggal sebatang itu tiba-tiba tumbuh diluar dugaan ia tumbuh subur, ia tumbuh semakin besar disetiap jamnya. Pada saat pagi hari lingkaran kabu 56 sun, sore hari menjadi 1 saku 78 sun. Dan pada pagi berikutnya besar kabu menjadi berlipat ganda hingga mencapai tiga saku. Warga desa pun sangat terkejut bahkan para penutua desa mengatakan bahwa itu perbuatan setan dan kabu itu harus dicabut dan dihanyutkan kesungai. Namun ada beberapa warga menentang membiarkan kabu tersebut tetap tumbuh, tidak sampai setengah bulan besar kabu itu mencapai 20 renggang tangan milik orang dewasa. Karena kejadian itu banyak orang berdatangan untuk melihat kabu ajaib.

Pada suatu malam, dua sampai tiga orang sedang duduk di dekat kabu raksasa diluar desa. Mereka mendengar suara orang sedang berbicara, melantunkan lagu dan sedang memetik *samisen*. Suara seseorang sedang menyanyikan lagu dan bunyi *samisen* pun semakin terdengar keras hingga mereka semakin mendekat ke kabu. Para pemuda desa pun semakin penasaran sampai mereka melihat tampak 20-30 orang sedang berkumpul dan mendengar di dalam kabu sedang pesta pora sambil minum sake dengan gembira.

Kabar angin tentang kabu tersebut mulai terdengar luas. Orang-orang mulai berdatangan disekitar kabu raksasa. Berbeda dengan sebelumnya, warga desa pun banyak yang bangun kesiangan. Meskipun matahari telah naik tinggi, tidak ada seorang pun yang pergi ke ladang untuk bekerja. Bahkan rumput dan

ilalang pun sampai tumbuh memenuhi ladang dan sawah. Tikus dan gagak pun turut mengacak-acak ladang mereka.

Para penutua desa sangat khawatir hingga mereka mengadu ke balai kota. Petugas balai kota mengeluarkan surat pencabutan dan pembuangan kabu raksasa itu. Warga desa meminta bantuan seluruh warga desa tentangga untuk mencabut kabu tersebut.

Akhirnya kabu raksasa tersebut berhasil tercabut kemudian di potong-potong dan dihanyutkan ke sungai. Orang-orang desa pun kembali bangun pagi dan pergi ke ladangnya masing-masing. Kehidupan desa menjadi seperti sedia kala.

3.2 Struktur yang Membangun Cerpen *Kiheiji no Hata*

3.2.1 Tema Cerpen *Kiheiji no Hata*

Setelah membaca keseluruhan cerpen *Kiheiji no Hata* (紀平次の畑) penulis menyimpulkan sebuah tema yaitu perjuangan warga desa dalam menghancurkan kabu raksasa yang meresahkan warga. Kabu raksasa yang ditanam oleh anak Kiheiji tumbuh secara tidak wajar dan meresahkan warga desa.

Berawal dari kedua anak Kiheiji yang mencoba untuk menanam lahan pasir diluar desa dengan menanam pohon kabu, kabu yang ditanam berubah menjadi kabu raksasa dalam hitungan hari. Setelah beberapa minggu kabu raksasa muncul, ternyata membawa dampak buruk terhadap warga desa. Kabu raksasa

ajaib memberikan hiburan kepada warga desa setiap malam, sehingga warga desa menjadi terlena dan malas.

Setelah mengetahui bahwa warga desa menjadi malas para penutua desa bermusyawarah agar warga desa tidak terlena dengan adanya kabu raksasa ajaib. Kemudian para penutua dan petugas balai kota mengambil keputusan untuk menebang kabu raksasa ajaib tersebut. Dengan tali yang besar dan panjang, seluruh warga desa mengikat erat-erat kabu raksasa lalu dengan seluruh tenaga warga desa kabu pun mulai di tarik kuat-kuat. Kemudian dengan bantuan seluruh warga desa akhirnya kabu raksasa ajaib berhasil dicabut dan dihanyutkan ke sungai. Dan agar tidak terjadi lagi seluruh warga desa merebus air panas dan memasukkannya ke dalam lubang bekas akar kabu raksasa ajaib.

Tema di atas dapat dibuktikan dalam kutipan berikut:

「そこで、力の強い勇気のある人が大きな斧を持って来て、その尻っぼのやうになってゐる根のもとを叩き切つてしまひました。」

(Antologi Kesusastraan Anak Jepang: 440)

“Sokode,-ryoku no tsuyoi yūki no aru hito ga ōkina ono o motte kite, sono shirippo no yau ni natte wiru ne no moto o tataki kitte shimahimashimashita.”

“Mengetahui hal itu, seorang warga desa yang pemberani dan mempunyai kekuatan besar, datang membawa sebuah kapak besar dan mengayunkannya keras-keras untuk memotong ujung akar kabu itu.”

(Antologi Kesusastraan Anak Jepang: 441)

Kutipan di atas menunjukkan perjuangan salah satu warga desa yang untuk menghancurkan kabu raksasa ajaib dengan menggunakan kekuatannya dia mengayunkan kapak besar untuk memotong ujung akar kabu raksasa ajaib yang meresahkan warga. Selain kutipan diatas juga terdapat kutipan yang menunjukkan perjuangan warga desa untuk menghancurkan kabu raksasa ajaib. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

「それでこれから先のこともあるから、こらしめのためといふので村ぢゆうの釜に熱湯をわかしそれをその菁蕪の根の穴へ流しこみました…それから、引っこ抜いた菁蕪は四方八方から鉄砲でうったり、飛で突っ切りましたあとで、河へ流してしまつた。」

(Antologi Kesusastraan Anak Jepang : 440)

“Sorede korekara saki no koto moarukara, korashime no tame to ifunode mura dji yu ~uno kama ni nettō o wakashi sore o sono kabu-kabu No ne no ana e nagashi komimashimashita. Sorekara, hikkonuita kabu-kabu wa shihōhappō kara teppō de uttari, Hi de tsukkirimashita ato de, kawa e nagashite shimatta.”

“Karena suatu ketika akan terjadi lagi, maka seluruh penduduk desa merebus air panas di dalam periuknya masing-masing lalu memasukannya ke dalam lubang bekas akar *kabu* tersebut. *Kabu* yang telah berhasil dicabut kemudian ditembaki dengan senapan dari empat penjuru. Setelah dipotong-potong, ia pun dihanyutkan kedalam sungai.”

(Antologi Kesusastraan Anak Jepang : 441)

Dalam kutipan di atas penduduk desa berusaha menghancurkan *kabu* raksasa ajaib dengan cara merebus air panas dan memasukannya ke dalam lubang *kabu* sebab mereka takut *kabu* raksasa ajaib yang meresahkan warga desa tumbuh kembali. *Kabu* yang sudah berhasil tercabut kemudian ditembaki dan dipotong-potong lalu dihanyutkan ke sungai dengan bantuan seluruh warga desa.

3.2.2 Tokoh dan Penokohan

Hasil penelitian dalam cerpen *Kiheiji no Hata* menunjukkan adanya dua tokoh utama yang mendominasi jalannya cerita yaitu *Kiheiji* dan kedua anak laki-laki *Kiheiji*. Tokoh-tokoh tambahan yaitu para pemuda desa, penutua desa, warga desa, dan petugas balai kota. Berikut ini analisis tokoh-tokoh yang ada dalam cerpen *Kiheiji no Hata*:

a. Kiheiji

Tokoh Kiheiji merupakan tokoh utama dalam cerpen *Kiheiji no Hatta*. Kiheiji digambarkan sebagai seorang lelaki yang rajin bekerja. Berikut bukti kutipan yang menggambarkan sosok Kiheiji yang merupakan seorang rajin bekerja:

「紀平次どんは働くことしか知らない真面目な人でありましたから、お金がたまっても、それを遊びごとにつかたり、安心して怠けるやうなことはありませんでした。それどころか、お金で新しい荒地を買ひ入れてはそれを開いてゆくので。」

(Antologi Kesusastraan Anak Jepang : 424)

“Kiheiji don wa hataraku koto shika shiraai majimena hito de arimashitakara, okane ga tamatte mo, sore o asobi-goto ni tsukattari, anshin shite namakeru yauna koto wa arimasendeshita. Sore dokoroka sono okane de atarashi arechi o-kaihi irete wa sore o aite yukunode.”

“Kiheiji adalah orang yang serius dan hanya tau tentang pekerjaan, meskipun uangnya telah banyak terkumpul pun, ia tidak pernah menggunakan uangnya itu untuk bersenang-senang, atau pun lalu menjadi tenang dan bermalas-malasan, malahan dengan uang itu ia membeli tanah yang tak terawat lalu membukanya menjadi ladang.”

(Antologi Kesusastraan Anak Jepang : 425)

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa Kiheiji adalah seorang penduduk desa yang mempunyai dua anak. Kiheiji merupakan seorang petani yang serius dan rajin bekerja meskipun uang Kiheiji sudah banyak terkumpul. Selain memiliki sifat yang rajin bekerja Kiheiji juga memiliki sifat yang ulet. Berikut bukti kutipan yang menggambarkan sosok Kiheiji yang merupakan seorang petani yang ulet.

「紀平次どん親子の手にかると、どんなひどい荒地でも、不思議と、三年たないうちに見ちがへるやうに立派な畑になってしまひます。」

(Antologi Kesusastraan Anak Jepang: 424)

“Ki Heiji Don oyako no te ni ka ru to, don'na hidoi arechi demo, fushigi to, san-nentanai uchi ni mi chi ga heru yau ni rippana hata ni natte shimahimasu.”

“Kalau sudah berada di tangan ayah dan kedua anaknya ini, lahan yang tak terawat bagaimana pun keadaannya, dengan ajaib, tak sampai tiga tahun akan menjadi ladang yang sangat menakjubkan.”

(Antologi Kesusastraan Anak Jepang: 425)

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa Kiheiji dan kedua anaknya merupakan petani yang ulet. Keuletan Kiheiji dan kedua anaknya dibuktikan dari kemampuan mereka dalam mengolah ladang agar tidak kosong terbengkalai.

b. Anak Kiheiji

Anak Kiheiji juga merupakan tokoh utama karena berperan penting dalam cerita. Anak Kiheiji berperan sebagai tokoh utama karena sering diceritakan dalam cerita dan sering terlibat dalam konflik. Anak Kiheiji juga merupakan seseorang yang rajin bekerja. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

「紀平次どんには人息子ありましたが、これがまた揃ひも揃つて親爺さんに似たかせぎ人でありました。」

(Antologi Kesusastaaran Anak Jepang: 424)

“Ki Heiji don ni wa hito musuko arimashitaga, korega mata-soroi himo-soroi tsute oyaji-san ni nita kasegi-jindearimashimashita.”

“Kiheiji memiliki dua anak laki-laki, dan mereka pun sama-sama mirip dengan ayahnya yaitu rajin bekerja.”

(Antologi Kesusastaaran Anak Jepang: 425)

Pada kutipan di atas ditunjukkan bahwa kedua anak Kiheiji mewarisi sifat rajin yang dimiliki oleh ayahnya.

Selain mempunyai sifat rajin bekerja anak Kiheiji juga mempunyai sifat yang tidak pantang menyerah. Dia mempunyai semangat yang keras untuk mengolah lahan kosong di luar desa. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

「さすがの紀平次どんも、そこへは鋤を入れる気にはなれませんでした。ところが、元気な息子たちは、「いつまでもこのまにほったらかしておくのは、いかにも芸のないはなしだ、ものはためしといふこともあるからといふので、ある年のこと、そこの隅っこのところを少しばかり手入れをして、薺蕪をしつけました。」

(Antologi Kesusastaaran Anak Jepang: 426)

“Sasuga no Ki Heiji don mo, soko e wa kuwa o ireru ki ni hanaremasendeshita.”

Tokoroga, genkina musuko-tachi wa,`itsu made mo kono ma ni hottarakashite oku no wa, ikanimo gei no nai hanashida, mono wa tameshi to ifu kotomoarukara. Toifunode aru toshi no koto, soko no sumikko no tokoro o sukoshi bakari teire o shite, nazuna kabura o shitsukemashimashita.”

“Tentu saja kiheiji pun tidak punya niat untuk mengolah lahan tersebut. Namun anak-anaknya dengan penuh semangat berkata, “sampai kapan lahan tersebut akan dibiarkan begitu saja? Benar-benar tidak kreatif. Semua upaya harus dicoba”. Setelah megatakan hal tersebut. pada suatu tahun, mereka mencoba mengolah sedikit tanah yang berada di pojok lahan dengan menanam kabu.”

(Antologi Kesusastaan Anak Jepang: 427)

Pada kutipan di atas anak Kiheiji mencoba untuk mengolah lahan walau pun sang ayah tidak mempunyai niat untuk mengolahnya, namun anak Kiheiji mempunyai semangat kerja yang tinggi untuk mengolah lahan diluar desa dengan menanam kabu. Awalnya anak Kiheiji mempunyai sifat yang rajin bekerja tetapi pada saat pohon kabu raksasa ajaib tumbuh besar anak Kiheiji berubah menjadi pemalas. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

「それに、その大菁蕪の作り主である紀平次どんの息子たちがこの頃ではすっかり怠け者になってしまって、体を動かさないで楽をしながら金儲けをしようといふ考を持ち出してゐました。」

(Antologi Kesusastaan Anak Jepang: 438)

“Sore ni, sono dai kabu-kabu No tsukuri omodearu Ki Heiji don no musuko-tachi ga konogorode wa sukkari namakemono ni natte shimatte,-tai o ugokasanaide raku o shinagara kanemōke o shiyō to ifu kō o mochidashite wimashimashita.”

“Di lain pihak, pada saat yang sama, pemilik kabu raksasa yang tak lain adalah anak-anak kiheiji telah benar-benar menjadi pemalas. Sampai-sampai mereka berfikir untuk menghasilkan uang tanpa harus bekerja.”

(Antologi Kesusastaan Anak Jepang: 439)

Pada kutipan di atas anak Kiheiji menjadi pemalas setelah kabu yang dia tanam berubah menjadi kabu raksasa ajaib yang memberikan hiburan. Sebab disetiap malam di dalam kabu raksasa ajaib terdapat beberapa orang yang sedang berpesta dan meminum sake. Bahkan di saat kabu raksasa yang dia tanam dikenal

oleh warga desa anak-anak kiheiiji pun mempunyai pikiran untuk menghasilkan uang tanpa harus bekerja.

c. Penutua Desa

Dalam menyampaikan pesan moral, tidak selalu melalui tokoh antagonis dan protagonis saja tetapi tokoh tambahan juga bisa diambil dari sisi baiknya, para penutua desa mempunyai sifat yang peduli terhadap sesama warga desa. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

「そこで村の年寄りたちが集って協議をしました。そして、何でもかんでもその大善蕪を引っこぬいて捨て複数しまふ外はないといふことに決議しました。」

(Antologi Kesusastraan Anak Jepang: 436)

“*Sokode mura no toshiyori-tachi ga takatte kyōgi o shimashita. Soshite, nandemokandemo sono dai kabu-kabu o hikkonuite sute fukusū shimafu soto wa nai to ifu koto ni ketsugi shimashimashita.*”

“Melihat hai itu, para penutua desa berkumpul untuk mengadakan rapat. Akhirnya, keluarlah keputusan bahwa tidak ada cara lain kecuali mencabut dan membuang kabu yang mejadi biang masalah itu.”

(Antologi Kesusastraan Anak Jepang: 437)

Pada kutipan di atas menunjukkan sejak adanya kabu raksasa ajaib warga desa sering bangun siang dan menjadi pemalas. Penutua desa pun resah melihat hal tersebut. Karena penutua desa tidak ingin melihat warga desa menjadi pemalas maka penutua desa mengadakan rapat untuk merubah kebiasaan warga desa dengan mencabut dan membuang kabu raksaksa ajib tersebut.

d. Pemuda Desa

Pemuda desa merupakan tokoh antagonis dalam cerpen *Kiheiji no Hata*. Tokoh tambahan yang digambarkan sebagai penduduk desa yang mempunyai sifat egois.

Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

「働くばかりで、慰めがなかったらやりきれたものでない。」などと理屈をこねる者が出て来たりして、なか埒があきませありません。」

(Antologi Kesusastraan Anak Jepang: 436 & 438)

“*Hataraku bakari de, nagusame ga nakattara yari kireta monodenai.*’ *Nado to rikutsu o koneru mono ga dete ki tari shite, naka rachi ga akimasearimasen.*”

“Diantara mereka, ada pula yang berkeluh kesah dengan mengatakan, “tidak menyenangkan kalau hanya bekerja tanpa menikmati hiburan.”

(Antologi Kesusastraan Anak Jepang: 437 & 439)

Pada kutipan di atas dapat dilihat bahwa pemuda desa berusaha menentang tentang adanya pencabutan kabu yang dilakukan oleh penutua desa, dan pemuda desa beranggapan dengan adanya kabu raksasa ajaib bisa memberikan hiburan. Pemuda desa tidak memikirkan dampak yang terjadi setelah adanya kabu raksasa ajaib tersebut, mereka hanya memikirkan kesenangan mereka sendiri.

e. Penduduk desa

Penduduk desa merupakan salah satu tokoh yang ada didalam cerpen *Kiheiji no Hata*, penduduk desa ikut serta dalam proses mencabutan dan pembuangan kabu.

Penduduk desa mempunyai sifat waspada terhadap sesuatu. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

「それでこれから先のこともあるから、こらしめのためといふので村ぢゅうの釜に熱湯をわかしそれをその菁蕪の根の穴へ流しこみました。」

(Antologi Kesusastraan Anak Jepang: 440)

“*Sorede korekara saki no koto moarukara, korashime no tame to ifunode mura dji yu ~uno kama ni nettō o wakashi sore o sono kabu-kabu No ne no ana e nagashi komimashimashita.*”

“Karena suatu ketika akan terjadi lagi, maka seluruh penduduk desa merebus air panas di dalam periuknya masing-masing lalu memasukannya ke dalam lubang bekas akar *kabu* tersebut.”

(Antologi Kesusastraan Anak Jepang: 441)

Pada kutipan di atas terlihat bahwa penduduk desa mempunyai sifat yang waspada, pada saat *kabu* raksasa ajaib menjadi biang masalah, warga desa bergotong royong berusaha menghancurkan *kabu* tersebut. Saat *kabu* telah berhasil tercabut warga desa merebus air panas dan memasukannya ke dalam lubang *kabu* agar *kabu* raksasa ajaib tidak tumbuh kembali.

3.2.3 Alur

Tujuan akan adanya alur adalah untuk membuat pembaca lebih mengerti tentang apa sebenarnya yang hendak diceritakan oleh pengarang. Tanpa alur, cerita tidak bisa dipahami dengan mudah. Setiap alur cerita memiliki struktur alur mulai dari pengenalan tokoh-tokoh cerita, latar, permunculan dan pemicu konflik, peningkatan konflik hingga klimaks sampai ke tahap penyelesaian konflik. Berikut tahap-tahap yang terdapat dalam cerpen *Kiheiji no Hata*:

1. Tahap *situation* (tahap pengenalan tokoh-tokoh)

Awal cerita cerpen *Kiheiji no Hata* memperkenalkan tokoh-tokoh dan latar yang menjadi pengaruh dalam cerita. Pertama di mulai pada latar disuatu tempat yang menceritakan seorang petani sayur yang bernama *Kiheiji* yang pandai dan ulet dalam bertani. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

「むかし、あるところに、籠萃灯どんとふふ、野菜をつくることの上
手な百姓がありました。」

(Antologi Kesusastraan Anak Jepang: 424)

“*Mukashi, aru tokoro ni, han 萃灯 Donto fu fu, yasai o tsukuru koto no jōzuna
hyakushō ga arimashita.*”

“Pada zaman dahulu kala, di suatu tempat hiduplah seorang petani yang sangat
pandai menanam sayur-sayuran namanya Kiheiji.”

(Antologi Kesusastraan Anak Jepang: 425)

Kemudian selanjutnya memperkenalkan tokoh kedua yaitu anak laki-laki

Kiheiji. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

「紀平次どんには人息子ありましたが、これがまた揃ひも揃つて親爺さ
んに似たかせぎ人でありました。」

(Antologi Kesusastraan Anak Jepang: 424)

“*Ki Heiji don ni wa hito musuko arimashitaga, korega mata-soroi himo-soroi tsute
oyaji san ni nita kasegi-jindearimashimashita.*”

“Kiheiji memiliki dua orang anak laki-laki, dan mereka pun sama-sama mirip
dengan ayahnya yaitu rajin bekerja.”

(Antologi Kesusastraan Anak Jepang: 425)

Pada kutipan di atas menunjukkan Kiheiji yang memiliki dua orang anak.

Kedua anak Kiheiji juga merupakan seorang petani sayur. Anak Kiheiji mewarisi
sifat ayahnya yaitu sifat rajin bekerja.

2. Tahap *generating circumstances* (tahap permunculan konflik)

Setelah tahap pengenalan tokoh, muncul konflik yang terjadi di desa yaitu
adanya kabu raksasa yang di tanam oleh kedua anak Kiheiji. Hal ini dapat dilihat
dalam kutipan berikut:

「朝はかつて見た時には青蕪のまはりが五六寸しかなかったものが、夕
方には一尺七八寸になり、あくる朝にはそれが三尺の余にもなつてゐよ
うといふあんばいなのです。」

(Antologi Kesusastraan Anak Jepang: 428)

“*Asa wa katsute mita tokiniha kabu-kabu No ma hari ga gorokusun shika nakatta*

mono ga, yūgata ni wa ichi syaku 78 sun Ni nari, akuru asa ni wa sore ga sanjaku no yo ni mo Natsute wiyō to ifu anbaina nodesu.”

“Namun ia tumbuh semakin besar di setiap jamnya. Pada saat melihatnya di pagi hari, lingkaran keliling kabu hanya sepanjang 56 *sun*, namun pada sore hari telah mencapai 1 *saku*³ 78 *sun*. Dan pada pagi berikutnya, besarnya telah menjadi berlipat ganda hingga mencapai tiga *saku*.”

(Antologi Kesusastraan Anak Jepang: 429)

Pada kutipan di atas anak Kiheiji mencoba mengolah lahan pasir di luar desa dengan menanaminya dengan benih kabu. Namun kabu yang di tanam oleh anak Kiheiji tumbuh secara tidak wajar di setiap jamnya. Pada saat pagi hari besar kabu 56 *sun* dan ketika sore hari besar kabu menjadi berlipat ganda.

3. Tahap *rising action* (tahap peningkatan konflik)

Konflik menjadi semakin menegangkan ketika beberapa pemuda yang duduk disekitar kabu melihat bahwa didalam kabu terdapat banyak orang yang sedang pesta dan meminum sake. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

「その中で二三十人のものが寄り集って、いかにも面白さうに酒 もりをしてゐるらしいのが手にとるやうに聞えて来るのです。」

(Antologi Kesusastraan Anak Jepang: 434)

“Sono Chū de ni san jū-ri no mono ga yori-shū tte, ikanimo omoshiro-sa uni sake mori o shite wirurashī no ga te ni toru yau ni kikoete kuru nodesu.”

“Didalam kabu tersebut tampak 20-30 orang sedang berkumpul dan terdengar suara mereka sedang pesta pora sambil meminum sake dengan gembira.”

(Antologi Kesusastraan Anak Jepang: 435)

Pada kutipan di atas menunjukkan pada saat malam hari dua sampai tiga orang pemuda desa berjalan menuju kabu. Karena merasa letih para pemuda desa pun beristirahat di dekat kabu mereka melihat dan mendengar di dalam kabu terdapat 20-30 orang yang sedang berpesta didalamnya. Para pemuda desa ingin sekali masuk ke dalam kabu dan ikut serta berpesta pora bersama orang tersebut.

namun jika mereka masuk, mereka takut mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan.

4. Tahap *climax* (tahap klimaks)

Setelah beberapa pemuda melihat adanya banyak orang didalam kabu, warga desa lain pun mulai berdatangan ke kabu raksasa untuk menikmati hiburan yang ada dalam kabu yaitu berpesta dan minum sake. Karena adanya kabu warga desa pun terlena dan menjadi pemalas. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

「それはえらい騒ぎであります。そして、それが毎晩ついくのですからたまりません。村の人たちは、たちまちのうちに、今までとはうってかはって朝寝坊になってしまひました。太陽高くあがって、朝露が乾ききつてあるといふのに、野へは誰一人山て来るものありません。それだから、それをいことにして、どこの田でも畑でも、草はのびる、鳥やもぐらはわがもの顔にあばれ廻るといふ始末です。」

(Antologi Kesusastraan Anak Jepang: 436)

“Sorehaerai sawagidearimasu. Soshite, sore ga maiban tsui ku nodesukara tamarimasen. Mura no hito-tachi wa, tachimachi no uchi ni, imamade to hau te ka wa tsute asanebō ni natte shimahimashita. Taiyō takaku agatte, asatsuyu ga kawaki kitsute wiru to ifu no ni, no e wa darehitori yamate kuru mono ga arimasen. Soredakara, sore o i koto ni shite, doko no ta demo hata demo, kusa wa nobiru, karasu ya mogura wa waga mo no kao ni abare mawaru to ifu shimatsudesu.”

“Benar-benar telah menjadi suatu permasalahan yang besar. Apalagi hal itu berlangsung setiap malam. Sungguh merepotkan. Berbeda dengan sebelumnya, warga desa pun sedikit demi sedikit mulai banyak yang bangun kesiangan. Meskipun matahari telah naik tinggi, dan embun-embun pagi telah mengering, tidak ada seorang pun yang pergi ke ladang untuk bekerja. Hal itu pun akhirnya sudah menjadi pemandangan sehari-hari, dan pada akhirnya, rumput dan ilalang pun sampai tumbuh memenuhi ladang dan sawah mereka. Apalagi, tikus dan gagak pun turut mengacak-acak ladang mereka”

(Antologi Kesusastraan Anak Jepang: 437)

Pada kutipan di atas menunjukkan saat puncak konflik atau klimaks terjadi dalam cerpen *Kiheiji no Hata*. Puncak konflik berada ketika warga desa ikut menikmati hiburan yang ada di dalam kabu. Warga desa menjadi pemalas sering bangun kesiangan dan membiarkan kebun mereka tidak terawat.

5. Tahap *denouement* (tahap penyelesaian konflik)

Cerita cerpen *Kiheiji no Hata* berakhir saat kabu tersebut berhasil dimusnahkan dengan cara dicabut dengan bantuan seluruh warga desa dan dimasukkan air panas ke dalam lubang tempat kabu awalnya tumbuh. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

「それから、引っこ抜いた菁蕪は四方八方から鉄砲でうったり、飛で突っ切りましたあとで、河へ流してしまった。」

(Antologi Kesusastraan Anak Jepang: 440 & 442)

“*Sorekara, hikkonuita kabu-kabu wa shihōhappō kara teppō de uttari, Hi de tsukkirimashita ato de, kawa e nagashite shimatta.*”

“Kabuk yang telah berhasil dicabut kemudian ditembaki dengan senapan dari empat penjuru. Setelah dipotong-potong, ia pun dihanyutkan ke dalam sungai”

(Antologi Kesusastraan Anak Jepang: 441 & 443)

Pada kutipan di atas menunjukkan warga desa saling bergotong-royong untuk memusnahkan kabu raksasa ajaib tersebut. kabu yang telah berhasil dicabut kemudian dipotong-potong dan dihanyutkan ke dalam sungai. Tahapan di atas terlihat bahwa alur cerita dalam cerpen *Kiheiji no Hata* menggunakan alur maju karena dalam alur cerita tidak ada menceritakan kisahmasa lalu.

3.3.4 Latar

Latar atau setting disebut juga landasan tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams melalui Nurgiyantoro, 2012:216).

Cerpen *Kiheiji no Hata* memiliki banyak latar tempat antara lain lahan pasir, kota, kabu raksasa ajaib, balai kota dan sungai. Berikut penjelasan mengenai latar yang terdapat dalam cerpen “*Kiheiji no Hata*” karya Soma Taizu.

1. Latar tempat

a. Lahan pasir

Lahan pasir merupakan suatu tempat yang dijadikan latar dalam cerpen *Kiheiji no Hata*. Di lahan pasir inilah dimana anak Kiheiji memulai menanam benih kabu yang kemudian tumbuh menjadi buah kabu raksasa. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

「ある年のこと、その隅っこのところを少しばかり手入れをして、
薺蕪をしつけました。」

(Antologi Kesusastraan Anak Jepang: 426)

*“Aru toshi no koto, soko no sumikko no tokoro o sukoshi bakari teire o shite,
nazuna kabura o shitsukemashimashita.”*

“Setelah mengatakan hal tersebut, pada suatu tahun, mereka mencoba mengolah sedikit tanah yang berada di pojok lahan dengan menanam kabu.”

(Antologi Kesusastraan Anak Jepang : 427)

Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa kedua anak Kiheiji mengatakan bahwa mereka ingin mengolah lahan pasir, akhirnya pada suatu tahun mereka mencoba mengolah lahan pasir yang sebelumnya tidak pernah ditanami tersebut dengan menanam kabu. Bukan karena kabu bisa tumbuh dengan baik di lahan seperti itu, namun mereka hanya mempunyai sisa benih kabu. Kabu yang tersisa sedikit itu mereka tanam di lahan pasir tersebut.

b. Kota

Pada latar ini digambarkan untuk menguatkan bagaimana kondisi Kiheiji sebagai seorang petani sayur. Ketika Kiheiji menjual sayur-sayurnya ke kota, sayuran milik Kiheiji lebih laku dibandingkan penjual lainnya. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

「町へ持ち出すと、評判にんつてゐて、誰のよりもさきに、い価でとん売れていきます。」

“Machi he mochi dasuto hyouban ni natterute, darenoyorimosakini, inededon ureteikimasu.”

(Antologi Kesusastraan Anak Jepang: 424)

“Ketika sayur-sayuran tersebut dibawa ke kota, barang-barang dagangannya itu menjadi sangat terkenal, mereka lebih dahulu laku dengan harga yang bagus dibandingkan dengan sayur-sayuran milik pedagang lainnya.”

(Antologi Kesusastraan Anak Jepang: 425)

Pada kutipan di atas menunjukkan ketika di kota, sayur-sayuran yang di hasilkan oleh Kiheiji lebih dahulu laku di banding sayur-sayuran yang di hasilkan oleh petani lain karena sayur-sayuran yang di hasilkan oleh Kiheiji besar, mengagumkan dan enak. Barang-barang dagangan Kiheiji pun menjadi sangat terkenal.

c. Kabu raksasa ajaib

Saat pemuda desa sedang duduk di dekat kabu, ternyata mereka melihat di dalam kabu ajaib terdapat orang yang sedang berkumpul didalamnya untuk berpesta pora sambil meminum sake. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

「やあ！いだよ。この菁蕪の中からだよ。」と、大きな声で叫び出しましたほかのものも菁蕪に耳を押しあてのみて驚きました。その中で二三十人ののが寄り集って、いかにも面白さうに酒もりをしてゐるらしいのが手にとるやうに聞えて来るのです。」

(Antologi Kesusastraan Anak Jepang: 434)

“Yāa! Ida yo. Kono kabukabu No naka karada yo.' To, ōkina koe de sakebi dashimashita hoka no mono mo kabu-kabu Ni mimi o oshi-ate nomite odorokimashita. Sono Chū de ni san jū-ri no no ga yori-shū tte, ikanimo omoshiro-sa uni sake mori o shite wirurashī no ga te ni toru yau ni kikoete kuru nodesu.”

“Hei ternyata asal suara itu dari sini. Dari dalam kabu ini lho” Teriaknya dengan keras. Teman-temannya yang lain pun mencoba mendekatkan telinga mereka ke arah kabu tersebut. mereka pun terkejut. Di dalam kabu tersebut

tampak 20-30 orang sedang berkumpul dan terdengar suara mereka sedang berpesta pora sambil meminum sake dengan gembira.”

(Antologi Kesusastraan Anak Jepang: 435)

Pada kutipan di atas menunjukkan ketika para pemuda desa beristirahat di dekat kabu ternyata mereka melihat dan mendengar bahwa di dalam kabu tersebut terdapat sekitar 20-30 orang yang ada di dalamnya dan mereka sedang berkumpul sambil berpesta sambil meminum sake dengan gembira. Para pemuda ingin sekali masuk kedalam kabu tersebut. Namun para pemuda desa takut mendapatkan perbuatan yang tidak menyenangkan,

d. Balai kota

Balai kota menjadi tempat dimana penutua desa mengadu ke petugas balai kota mengenai kabu raksasa ajaib yang menjadi biang masalah di desa tersebut. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

「村の年寄りたちは、困って、おしまひにお役所へ願ひ出ました。すると、お役所の役人は、よくわけを聞いてもっともだと考へましたので年寄りたちの方へ味方しました。」

(Antologi Kesusastraan Anak Jepang: 438)

“Mura no toshiyori-tachi wa, komatte, o shimahi ni oyakuso e gan hi demashita. Suruto, oyakuso no yakunin wa, yoku wake o kiite mottomoda to kangahemashitanode toshiyori-tachi no kata e mikata shimashimashita.”

“para penatua desa menjadi sangat khawatir, hingga akhirnya mereka mengadu ke balai kota. Setelah mendengar keluhan mereka, akhirnya para petugas di balai kota pun berpihak kepada penatua.”

(Antologi Kesusastraan Anak Jepang: 439)

Pada kutipan diatas, para penutua desa mendatangi balai kota untuk mengadu tentang kabu raksasa ajaib karena penutua desa sangat khawatir dan resah. Setelah mengetahui tentang adanya kabu raksasa

ajaib yang meresahkan warga, akhirnya petugas balai kota mengambil keputusan untuk mencabut kabu tersebut.”

e. Sungai

Setelah warga desa menggunakan berbagai cara untuk mencabut kabu raksasa ajaib, akhirnya kabu tersebut berhasil dicabut dan di potong-potong oleh penduduk desa. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

「それから、引っこ抜いた菁蕪は四方八方から鉄砲でうったり、飛で突っ切りましたあとで、河へ流してしまった。」

(Antologi Kesusastaan Anak Jepang: 440 & 442)

“*Sorekara, hikkonuuta kabu-kabu wa shihōhappō kara teppō de uttari, Hi de tsukkirimashita ato de, kawa e nagashite shimatta.*”

“KabU yang telah tercabut itu kemudian ditembaki dengan senapan dari empat penjuru. Setelah dipotong-potong, ia pun dihanyutkan kedalam sungai.”

(Antologi Kesusastaan Anak Jepang: 441 & 443)

Pada kutipan di atas menunjukkan setelah warga desa yang sudah berhasil mencabut kabu raksasa ajaib yang menjadi biang masalah tersebut kemudian warga desa menembaki kabu dan memotong-motong serta menghanyutkan kabu tersebut kedalam sungai.

2. Latar waktu

a. Pagi hari

Pagi hari merupakan waktu dimana kabu ajaib tersebut berkembang :

Kutipan pertama:

「朝はかつて見た時には菁蕪のまほりが五六寸しかなかったものが」

(Antologi Kesusastaan Anak Jepang: 428)

“*Asa wa katsute mita tokiniha kabu-kabu No ma hari ga gorokusun shika nakatta mono ga.*”

“Pada saat melihatnya di pagi hari, lingkaran keliling kabu hanya sepanjang 56 sun.”

(Antologi Kesusastraan Anak Jepang: 429)

Kutipan kedua :

「あくる朝にはそれが三尺の余にもなつてゐようといふあんばいなのです。」

(Antologi Kesusastraan Anak Jepang: 428)

“*Akuru asa ni wa sore ga sanjaku no yo ni mo Natsute wiyō to ifu anbaina nodesu*”

“Dan pada pagi berikutnya, besarnya telah menjadi berlipat ganda hingga mencapai tiga saku”

(Antologi Kesusastraan Anak Jepang: 429)

Pada kutipan di atas menunjukkan ketika pagi hari lingkaran keliling kabu hanya sepanjang 56 sun, namun pada saat pagi hari berikutnya besar keliling kabu menjadi berlipat ganda hingga mencapai tiga saku. Hal tersebut membuat para warga desa heran dan sebagian warga desa menganggap bahwa kabu tersebut merupakan perbuatan setan dan menyarankan agar kabu tersebut dicabut dan di hanyutkan ke sungai.

b. Sore hari

「夕方には一尺七八寸になり」

(Antologi Kesusastraan Anak Jepang: 428)

“*Yūgata ni wa ichi syaku 78 sun Ni nari*”

“Namun pada sore hari telah mencapai 1 saku 78 sun”

(Antologi Kesusastraan Anak Jepang: 429)

Pada kutipan di atas kabu yang ditanam di pagi hari berubah ukurannya menjadi 1 saku 78 sun di sore harinya.

c. Malam hari

「ある晩のこと、村の若い者が二三人で散歩をして村はずれの大青蕪のところまでやって来ました。」

(Antologi Kesusastraan Anak Jepang: 432)

“*Aru ban no koto, mura no wakai mono ga ni san-ri de sanpo o shite mura wa dzure no dai kabu-kabu no tokoro made yattekimashimashita*”

“Pada suatu malam, dua sampai tiga orang pemuda berjalan-jalan hingga sampai ke tempat kabu raksasa di luar desa.

(Antologi Kesusastraan Anak Jepang: 433)

Pada kutipan di atas menunjukkan pada saat malam hari ketika para pemuda desa berjalan-jalan dan beristirahat di dekat kabu mereka melihat terdapat beberapa orang sedang berpesta dan meminum sake di dalam kabu raksasa ajaib yang menjadi biang masalah tersebut.

3. Latar sosial

Latar sosial menyangkut pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat. Latar sosial yang terdapat dalam cerpen *Kiheiji no Hata* adalah masyarakat yang saling peduli satu sama lain dalam bergotong royong untuk memecahkan masalah yang ada di masyarakat. Saat penutua desa berkumpul mengadakan rapat untuk mencabut dan membuang kabu yang menjadi biang masalah di desa. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut :

「そこで村の年寄りたちが集って協議をしました。そして、何でもかんでもその大青蕪を引っこぬいて捨て複数しまふ外はないといふことに決議しました。」

(Antologi Kesusastraan Anak Jepang: 436)

“*Sokode mura no toshiyori-tachi ga takatte kyōgi o shimashita. Soshite, nandemokandemo sono dai kabu-kabu o hikkonuite sute fukusū shimafu soto wa nai to ifu koto ni ketsugi shimashimashita.*”

“Melihat hal itu, para penutua desa berkumpul untuk mengadakan rapat. Akhirnya, keluarlah keputusan bahwa tidak ada cara lain kecuali mencabut dan membuang kabu yang mejadi biang masalah itu.”

(Antologi Kesusastraan Anak Jepang ; 437)

Pada kutipan di atas menunjukkan kehidupan para tokoh dalam cerpen *Kiheiji no Hata* tidak lepas dari kepedulian antara satu sama lainnya.

Penutua desa yang merasa resah karena kabu raksasa ajaib berkumpul dan mengadakan rapat. Kemudian keluarlah keputusan bahwa tidak ada cara lain selain mencabut dan membuang kabu yang menjadi biang masalah tersebut.

3.3.5 Amanat

Amanat yang terkandung dalam cerpen *Kiheiji no Hata* adalah Manusia sebagai makhluk sosial tidak akan lepas dari kehidupan manusia lain. Di dalam film *Kiheiji no Hata* mengajarkan tentang seseorang untuk berperilaku tolong menolong antar sesama, sebab manusia tidak bisa hidup sendiri dan manusia harus saling peduli satu sama lain. Sikap penduduk desa dalam film *Kiheiji no Hata* mengajarkan kepada pembaca agar saling tolong menolong menyelesaikan masalah. Penduduk desa banyak memberikan nilai-nilai kehidupan kepada pembaca melalui tindak mereka ketika saling gotong royong menghancurkan kabu raksasa ajaib. Selain sifat tolong menolong cerpen *Kiheiji no Hata* juga mengajarkan kita bermusyawarah untuk mencapai mufakat.

3.2 Nilai Moral dalam Cerpen *Kiheiji no Hata*

Dalam cerpen *Kiheiji no Hata* terdapat dua jenis nilai moral yaitu nilai moral yang berkaitan antara hubungan manusia dengan diri sendiri dan nilai moral yang berkaitan antara manusia dengan manusia lain. Dua jenis nilai moral tersebut diuraikan dalam wujud yang lebih mendetail sebagai berikut:

3.2.1 Nilai Moral Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri.

a. Rajin bekerja

Cerpen *Kiheiji no Hata* menceritakan tentang seorang petani yang bernama Kiheiji yang pandai menanam sayur-sayuran. Kiheiji sebagai tokoh utama menunjukkan sifat rajin bekerja yang dimulai dari awal cerita.

Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

「紀平次どんは働くことしか知らない真面目な人でありましたから、お金がたまっても、それを遊びごとにつかつたり、安心して怠けるやうなことはありませんでした。それどころか、お金で新しい荒れ地を買ひ入れてはそれを開いてゆくので。」

(Antologi Kesusastraan Anak Jepang: 424)

“*Kiheiji don wa hataraku koto shika shiraai majimena hito de arimashitakara, okane ga tamatte mo, sore o asobi-goto ni tsukattari, anshin shite namakeru yauna koto wa arimasendeshita. Sore dokoroka sono okane de atarashi arechi o-kaihi irete wa sore o aite yukunode.*”

“Kiheiji adalah orang yang serius dan hanya tau tentang pekerjaan, meskipun uangnya telah banyak terkumpul pun, ia tidak pernah menggunakan uangnya itu untuk bersenang-senang, atau pun lalu menjadi tenang dan bermalas-malasan, malahan dengan uang itu ia membeli tanah yang tak terawat lalu membukanya menjadi ladang.”

(Antologi Kesusastraan Anak Jepang: 425)

Pada kutipan di atas Kiheiji merupakan seorang petani sayur yang mempunyai sifat bekerja keras. Meskipun uang yang dimiliki Kiheiji sudah banyak terkumpul tidak menjadikannya orang yang malas, malah dengan uang yang Kiheiji miliki dia gunakan untuk membeli tanah dan dia mencoba untuk membuka lahan.

b. Keuletan

Keuletan merupakan usaha secara giat dengan kemampuan yang keras dalam menggunakan kemampuan untuk mencapai tujuan tertentu. Kiheiji

dan kedua anak laki-lakinya menunjukkan sikap yang ulet dalam bertani.

Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

「紀平次どん親子の手にかると、どんなひどい荒地でも、不思議と、三年たないうちに見ちがへるやうに立派な畑になってしまひます。」

(Antologi Kesusastraan Anak Jepang: 424)

“Ki Heiji Don oyako no te ni ka ru to, don'na hidoi arechi demo, fushigi to, san-nentanai uchi ni mi chi ga heru yau ni rippana hata ni natte shimahimasu.”

“Kalau sudah berada di tangan ayah dan kedua anaknya ini, lahan yang tak terawat bagaimana pun keadaannya, dengan ajaib, tak sampai 3 tahun akan menjadi ladang yang sangat menakjubkan.”

(Antologi Kesusastraan Anak Jepang: 425)

Pada kutipan di atas menunjukkan Kiheiji dan kedua anaknya sama-sama memiliki sifat yang sama yaitu pekerja keras dan rajin dalam bertani. Kiheiji dan kedua anaknya juga memiliki sifat yang ulet. Dengan tangan mereka lahan yang tak terawat pun berubah menjadi lahan yang menakjubkan. Dalam tiga tahun, lahan yang tak terawat bagaimana pun bisa disulap menjadi lahan ajaib.

c. Tidak pantang menyerah

Tidak pantang menyerah merupakan nilai moral positif yang patut diterapkan pada kehidupan sehari-hari. Ketika seseorang akan mengerjakan sesuatu maka dibutuhkan sifat yang tidak pantang menyerah. Sehingga akan membuahkan hasil yang baik. Ketika seseorang mengalami kegagalan, tidak seharusnya bagi diri seseorang untuk mudah menyerah begitu saja, karena kegagalan adalah kunci kesuksesan. Sikap pantang menyerah ditunjukkan oleh anak Kiheiji yang berusaha mengolah lahan pasir diluar desa. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

「さすがの紀平次どんも、そこへは鍬を入れる気にはなれませんでした。ところが、元気な息子たちは、「いつまでもこのまにほったらかしておくのは、いかにも芸のないはなしだ、ものはためしといふこともあるから。といふので、ある年のこと、そこの隅っこのところを少しばかり手入れをして、薺蕪をしつけました。」

(Antologi Kesusastraan Anak Jepang ; 426)

“Sasuga no Ki Heiji don mo, soko e wa kuwa o ireru ki ni hanaremasendeshita. Tokoroga, genkina musuko-tachi wa, itsu made mo kono ma ni hottarakashite oku no wa, ikanimo gei no nai hanashida, mono wa tameshi to ifu kotomoarukara. Toifunode aru toshi no koto, soko no sumikko no tokoro o sukoshi bakari teire o shite, nazuna kabura o shitsukemashimashita.”

“Tentu saja kiheiji pun tidak punya niat untuk mengolah lahan tersebut. Namun anak-anaknya dengan penuh semangat berkata, “sampai kapan lahan tersebut akan dibiarkan begitu saja? Benar-benar tidak kreatif. Semua upaya harus dicoba”. setelah megatakan hal tersebut. pada suatu tahun, mereka mencoba mengolah sedikit tanah yang berada di pojok lahan dengan menanam kabu.”

(Antologi Kesusastraan Anak Jepang ; 427)

Pada kutipan di atas menunjukkan kedua anak Kiheiji memiliki sikap yang tidak pantang menyerah. Saat Kiheiji tak mempunyai niat untuk mengeloh lahan pasir di luar desa tetapi kedua anak Kiheiji mempunyai semangat yang tinggi untuk mengolah lahan tersebut. Lahan tersebut sulit untuk di tanami karena lahan pasir tersebut merupakan lahan dimana tanaman sulit untuk tumbuh subur. Setelah mengatakan bahwa mereka ingin menanam lahan tersebut suatu tahun mereka mencoba mengolah lahan pasir dengan menanam kabu.

d. Pemberani

Sikap pemberani membuat manusia memiliki kekuatan untuk melawan rasa takut, dengan sikap pemberani manusia mampu mengendalikan emosi dan pikirannya untuk mengambil keputusan yang baik. Seseorang yang mempunyai sikap pemberani akan sanggup menghidupkan mimpi-mimpi dan mengubah kehidupan pribadi sekaligus orang-orang disekitar. Warga

desa yang pemberani menunjukkan sikap beraninya dengan cara membawa sebuah kapak kemudian mengayunkan kapaknya keras-keras untuk memotong kabu yang mejadi biang masalah di desa. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

「そこで、力の強い勇気のある人が大きな斧を持って来て、その尻っぼのやうになってゐる根のもとを叩き切つてしまひました。」

(Antologi Kesusastraan Anak Jepang: 440)

“Sokode,-ryoku no tsuyoi yūki no aru hito ga ōkina ono o motte kite, sono shirippo no yau ni natte wiru ne no moto o tataki kitte shimahimashimashita.”

“Mengetahui hal itu, seorang warga desa yang pemberani dan mempunyai kekuatan besar, datang membawa sebuah kapak besar dan mengayunkannya keras-keras untuk memotong ujung akar kabu itu.”

(Antologi Kesusastraan Anak Jepang: 441)

Pada kutipan di atas menunjukkan keberanian warga desa dalam usaha pencabutan kabu. Salah satu warga desa memberanikan diri untuk memotong akar kabu dengan menggunakan sebuah kapak besar agar kabu raksasa ajaib tersebut dapat di musnahkan. Dengan kapak besar warga yang mempunyai kekuatan besar pun mengayunkan keras-keras kapaknya untuk memotong ujung akar kabu raksasa ajaib.

e. Waspada

Kewaspadaan merupakan suatu sikap yang berhati-hati atau berjaga-jaga agar tidak menimbulkan masalah dikemudian hari. Warga desa merebus air dan memasukannya ke dalam lubang bekas kabu yang berhasil dicabut agar nantinya kabu raksasa ajaib tidak tumbuh kembali. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

「それでこれから先のこともあるから、こらしめのためといふので村ぢゆうの釜に熱湯をわかしそれをその菁蕪の根の穴へ流しこみました。」

(Antologi Kesusastraan Anak Jepang: 440)

“Sorede korekara saki no koto moarukara, korashime no tame to ifunode mura dji yu ~uno kama ni nettō o wakashi sore o sono kabu-kabu No ne no ana e nagashi komimashimashita.”

“Karena suatu ketika akan terjadi lagi, maka seluruh penduduk desa merebus air panas di dalam periuknya masing-masing lalu memasukannya ke dalam lubang bekas akar *kabu* tersebut.”

(Antologi Kesusastraan Anak Jepang: 441)

Pada kutipan di atas menunjukkan seluruh penduduk desa saling bergotong royong merebus air dalam periuknya lalu penduduk desa memasukan air yang sudah mendidih ke dalam lubang bekas kabu raksasa ajaib tersebut. Penduduk desa berfikir bahwa dengan memasukkan air panas ke dalam lubang bekas akar kabu bisa menjadikan kabu raksasa ajaib tersebut tidak tumbuh kembali.

3.2.2 Pesan Moral Hubungan Manusia dengan Manusia Lain.

a. Tolong menolong

Tolong menolong adalah sikap manusia saling membantu satu sama lain untuk meringankan beban orang lain dengan melakukan sesuatu. Tolong menolong bisa dilakukan dengan cara membantu seperti tenaga, waktu maupun fikiran dengan tidak mengharapkam balasan. Sikap tersebut ditunjukkan oleh warga desa yang berjuang mencabut kabu raksasa ajaib.

Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

「大きな、長い網で菁蕪をしっかりと結へつけ、それを村ぢゆうの者が寄ってたかって引っぱりました。」

(Antologi Kesusastraan Anak Jepang: 438)

“Ōkina, nagai ami de kabu-kabu o shikkari yui e tsuke, sore o mura dji Yūno-sha ga yotteta katte hipparimashimashita.”

“Dengan tali yang sangat besar dan panjang, mereka mengikat erat-erat kabu raksasa itu. Lalu dengan tenaga seluruh warga desa kabu pun mulai ditarik kuat-kuat”

(Antologi Kesusastraan Anak Jepang: 439)

Pada kutipan di atas warga desa bergotong royong agar kabu raksasa ajaib yang meresahkan warga dapat di musnahkan. Warga desa memusnahkan kabu raksasa ajaib dengan cara mengikat tali ke kabu ajaib lalu kabu di tarik oleh seluruh warga desa.

b. Bermusyawarah

Musyawarah merupakan sebuah upaya untuk memecahkan masalah atau mencari jalan keluar dengan sikap yang rendah hati dilakukan berdasarkan kepentingan bersama. Sikap tersebut ditunjukkan oleh penutua desa yang mengadakan rapat bersama untuk membahas kabu raksasa ajaib yang meresahkan warga desa. Akhirnya keluarlah keputusan untuk mencabut kabu tersebut. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

「そこで村の年寄りたちが集って協議をしました。そして、何でもかんでもその大青蕪を引っこぬいて捨てしまふ外はないといふことに決議しました。」

(Antologi Kesusastraan Anak Jepang: 436)

“Sokode mura no toshiyori-tachi ga takatte kyōgi o shimashita. Soshite, nandemokandemo sono dai kabu-kabu o hikkonuite sute shimafu soto wa nai to ifu koto ni ketsugi shimashimashita.”

“Melihat hal itu, para penatua desa berkumpul untuk mengadakan rapat. Akhirnya, keluarlah keputusan bahwa tidak ada cara lain kecuali mencabut dan membuang kabu yang menjadi biang masalah.”

(Antologi Kesusastraan Anak Jepang: 437)

Pada kutipan di atas menunjukkan penutua desa khawatir dengan adanya kabu raksasa ajaib. Sebab kabu raksasa ajaib menjadikan warga desa menjadi terlena. Melihat hal tersebut para penutua desa pun khawatir

lalu berkumpul mengadakan rapat untuk membahas kabu raksasa ajaib yang meresahkan warga. Akhirnya para penutua desa mengeluarkan keputusan bahwa tidak ada cara lain selain mencabut dan membuang kabu yang menjadi biang masalah.

c. Bijaksana

Sikap bijaksana adalah sikap tepat dalam menyikapi setiap keadaan dan peristiwa sehingga didapatkan keadilan. Kebijakan merupakan nilai moral positif yang patut untuk diterapkan pada kehidupan sehari-hari ketika akan mengambil sebuah keputusan. Seseorang yang bijaksana bisa membedakan mana yang menjadi prioritas, sebelum bertindak disertai dengan pemikiran yang cukup matang sehingga tindakan yang dihasilkan tidak menyimpang. Petugas balai kota menunjukkan kebijaksanaannya saat kabu raksasa ajaib meresahkan warga desa. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

「村の年寄りたちは、困って、おしまひにお役所へ願ひ出ました。すると、お役所の役人は、よくわけを聞いてもっともだと考へましたので年寄りたちの方へ味方しました。」

(Antologi Kesusastraan Anak Jepang: 438)

“Mura no toshiyori-tachi wa, komatte, o shimahi ni oyakuso e gan hi demashita. Suruto, oyakuso no yakunin wa, yoku wake o kiite mottomoda to kangahemashitanode toshiyori-tachi no kata e mikata shimashimashita.”

“Para penatua desa menjadi sangat khawatir, hingga akhirnya mereka mengadu ke balai kota. Setelah mendengar keluh kesah mereka, akhirnya para petugas di balai kota pun berpihak kepada penatua.”

(Antologi Kesusastraan Anak Jepang: 439)

Pada kutipan diatas, para penutua desa mendatangi balai kota untuk mengadu tentang kabu raksasa ajaib yang meresahkan warga. Karena kabu

raksasa ajaib membuat warga desa menjadi terlena. Sejak adanya kabu raksas ajaib warga desa menjadi pemalas dan sering bangun siang sampai kebun mereka pun menjadi tak terawat. Penutua desa melihat hal tersebut menjadi resah dan meminta keputusan kepada petugas balai kota agar kabu raksasa ajaib yang meresahkan warga desa dicabut. Petugas balai kota pun mengambil keputusan untuk mencabut kabu tersebut.

3.3 Ciri-Ciri Nilai Moral dalam Cerpen *Kiheiji no Hata*

a. Nilai Moral Berkaitan dengan Tanggung Jawab Kita

Tanggung jawab merupakan kewajiban kita sebagai manusia. Tanggung jawab mencerminkan ciri manusia yang beradab. Manusia merasa bertanggung jawab karena menyadari dampak baik dan buruk suatu perbuatan. Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan yang di sengaja maupun tidak di sengaja. Sikap tanggung jawab ditunjukkan oleh seluruh warga desa tentang penghancuran kabu raksasa ajaib. Seluruh warga desa saling bekerja sama dalam penghancuran kabu. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut :

「そこで、力の強い勇気のある人が大きな斧を持って来て、その尻っぼのやうになってゐる根のもとを叩き切つてしまひました。」

(Antologi Kesusastraan Anak Jepang: 440)

“Sokode,-ryoku no tsuyoi yūki no aru hito ga ōkina ono o motte kite, sono shirippo no yau ni natte wiru ne no moto o tataki kitte shimahimashimashita.”

“Mengetahui hal itu, seorang warga desa yang pemberani dan mempunyai kekuatan besar, datang membawa sebuah kapak besar dan mengayunkannya keras-keras untuk memotong ujung akar kabu itu.”

(Antologi Kesusastraan Anak Jepang: 441)

Pada kutipan di atas menunjukkan warga desa yang pemberani ikut serta dalam penghancuran kabu raksasa ajaib. Warga yang pemberani dan

mempunyai kekuatan besar mengayunkan kapak yang ukurannya besar untuk memotong ujung akar kabu raksasa ajaib. Selain kutipan di atas terdapat juga kutipan yang menunjukkan tanggung jawab warga desa dalam proses penghancuran kabu. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut :

それでこれから先のこともあるから、こらしめのためといふので村ぢゅうの釜に熱湯をわかしそれをその菁蕪の根の穴へ流しこみました。」
(Antologi Kesusastraan Anak Jepang: 440)

“Sorede korekara saki no koto moarukara, korashime no tame to ifunode mura dji yu ~uno kama ni nettō o wakashi sore o sono kabu-kabu No ne no ana e nagashi komimashimashita.”

“Karena suatu ketika akan terjadi lagi, maka seluruh penduduk desa merebus air panas di dalam periuknya masing-masing lalu memasukannya ke dalam lubang bekas akar *kabu* tersebut.”

(Antologi Kesusastraan Anak Jepang: 441)

Dalam kutipan di atas menunjukkan seluruh penduduk desa saling bergotong royong merebus air dalam periuknya lalu penduduk desa memasukan air yang sudah mendidih ke dalam lubang bekas kabu raksasa ajaib tersebut. Penduduk desa berfikir bahwa dengan memasukkan air panas ke dalam lubang bekas akar kabu bisa menjadikan kabu raksasa ajaib tersebut tidak tumbuh kembali dan tidak menjadikan keresahan bagi penduduk desa. Seluruh warga desa ikut bertanggung jawab dalam penghancuran kabu raksasa ajaib yang menjadi biang masalah di desa.

b. Nilai Moral Berkaitan dengan Hati Nurani

Hakikatnya hati nurani berarti kesadaran moral yang tumbuh dan berkembang dalam hati manusia. Kepedulian merupakan sebuah nilai moral yang positif dalam kehidupan bermasyarakat, karena dengan sikap

tersebut hubungan antara seseorang dengan yang lainnya akan menjadi lebih harmonis.

Peduli dapat diartikan sebagai sikap perhatian, dan empati kepada orang lain. Sikap tersebut ditunjukkan oleh penutua desa yang sadar akan dampak buruk kabu raksasa ajaib. Dengan adanya kesadaran penutua desa dan sebagian warga desa, lalu mereka mengadakan rapat untuk membahas agar warga desa kembali melakukan aktivitas seperti biasanya lagi. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut :

「そこで村の年寄りたちが集って協議をしました。そして、何でもかんでもその大青蕪を引っこぬいて捨てしまふ外はないといふことに決議しました。」

(Antologi Kesusastraan Anak Jepang: 436)

“Sokode mura no toshiyori-tachi ga takatte kyōgi o shimashita. Soshite, nandemokandemo sono dai kabu-kabu o hikkonuite sute shimafu soto wa nai to ifu koto ni ketsugi shimashimashita.”

“Melihat hal itu, para penutua desa berkumpul untuk mengadakan rapat. Akhirnya, keluarlah keputusan bahwa tidak ada cara lain kecuali mencabut dan membuang kabu yang menjadi biang masalah.”

(Antopologi Kesusastraan Anak Jepang: 437)

Pada kutipan di atas penutua desa dan warga desa sadar akan dampak buruk kabu raksasa ajaib. Kemudian para penutua desa berkumpul untuk mengadakan rapat mengenai kabu raksaa ajaib yang menjadi biang masalah tersebut. Akhirnya keluarlah keputusan bahwa tidak ada cara lain selain kabu raksasa ajaib tersebut harus dicabut dan di musnahkan.

c. Nilai Moral Berkaitan dengan Kewajiban

Tolong menolong merupakan kewajiban setiap individu, karena dengan tolong menolong kita dapat membantu sesama yang membutuhkan. Sikap

tolong menolong ditunjukkan oleh seluruh warga desa dalam proses pencabutan kabu raksasa ajaib. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut :

「大きな、長い網で青蕪をしっかりと結へつけ、それを村ぢゆうの者が寄ってたかって引っぱりました。」

(Antologi Kesusastraan Anak Jepang: 438)

“Ōkina, nagai ami de kabu-kabu o shikkari yui e tsuke, sore o mura dji Yūno-sha ga yotteta katte hipparimashimashita.”

“Dengan tali yang sangat besar dan panjang, mereka mengikat erat-erat kabu raksasa itu. Lalu dengan tenaga seluruh warga desa kabu pun mulai ditarik kuat-kuat.”

(Antologi Kesusastraan Anak Jepang: 439)

Pada kutipan di atas menunjukkan seluruh warga desa saling tolong menolong dalam memusnahkan kabu raksasa ajaib yang menjadi biang masalah. Seluruh warga desa saling bekerja sama dengan cara mengikat tali erat-erat ke kabu raksasa ajaib tersebut. Kemudian tali tersebut di tarik dengan sekuat tenaga oleh seluruh warga desa. Akhirnya kabu raksasa yang menjadi biang masalah tersebut berhasil di musnahkan.

BAB IV

PENUTUP

4.1 Simpulan

Cerpen Kiheiji no Hata merupakan salah satu cerpen yang mengandung unsur sosiologi yang kuat, terutama dalam nilai moral.

Tema dalam cerpen Kiheiji no Hata adalah perjuangan warga desa dalam menghancurkan kabu raksasa yang meresahkan warga desa. Seluruh warga desa saling bergotong royong untuk menghancurkan kabu raksasa ajaib.

Tokoh-tokoh yang berperan dalam cerpen Kiheiji no Hata ini antara lain : Kiheiji yang merupakan tokoh utama yang merupakan seorang petani desa yang menanam sayur-sayuran. Kiheiji memiliki sifat pekerja keras dan juga ulet. Tokoh utama juga diperankan oleh anak Kiheiji. Anak Kiheiji juga mempunyai sifat yang sama dengan ayahnya yaitu rajin bekerja dan juga pantang menyerah. Setelah kabu yang dia tanam memberikan hiburan di malam hari lalu anak Kiheiji menjadi seorang yang pemalas. Tokoh tambahan dalam cerpen Kiheiji no Hata adalah penutua desa yang memiliki sifat peduli terhadap warga desa, pemuda desa yang memiliki sifat egois karena menginginkan kabu agar tetap tumbuh, penduduk desa yang memiliki sifat waspada, dan petugas balai kota yang mempunyai sifat bijaksana dalam memutuskan sebuah masalah.

Alur yang digunakan dalam cerpen ini memiliki beberapa tahap antara lain : (1) tahap pengenalan situasi dan tokoh-tokoh (situation), (2) tahap pemunculan masalah atau konflik (generating circumstances), (3) tahap peningkatan konflik (rising action), (4) tahap klimaks (climax), (5) tahap penyelesaian konflik (denouement).

Latar yang digunakan dibagi menjadi tiga antara lain latar tempat, latar waktu dan latar sosial. Latar tempat yang digunakan dalam cerpen Kiheiji no Hata adalah sebuah pedesaan. Latar waktu yang digunakan ketika peristiwa tersebut terjadi. Latar sosial dalam cerpen ini adalah masyarakat yang saling peduli satu sama lain bergotong royong dalam memecahkan masalah yang ada dalam masyarakat.

Amanat yang terkandung dalam cerpen ini adalah manusia sebagai makhluk sosial tidak lepas dari kehadiran manusia lain. Sebagai sesama manusia hendaknya kita harus saling peduli satu sama lain serta saling tolong menolong satu sama lain terhadap yang membutuhkan.

Berdasarkan penjabaran dari unsur intrinsik sebagai unsur pembangun, dapat diambil nilai moral yang terkandung dalam cerpen Kiheiji no Hata menurut teori Nurgiyantoro, antara lain : nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri (1) pekerja keras, (2) keuletan, (3) tidak pantang menyerah, (4) pemberani, (5) waspada. Nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain yang dan lingkungan sosial yang berwujud: (1) tolong menolong, (2) bermusyawarah, (3) bijaksana. Berikut hasil dalam bentuk tabel :

Nilai moral	Nilai moral yang terdapat dalam cerpen Kiheiji no Hata
Nilai moral yang mengatur hubungan manusia dengan diri sendiri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rajin bekerja 2. Keuletan 3. Tidak pantang menyerah 4. Pemberani 5. Waspada
Nilai moral yang mengatur hubungan manusia dengan manusia lain	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tolong menolong 2. Bermusyawarah 3. Bijaksana

Ciri-ciri nilai moral dalam cerpen Kiheiji no Hata menurut Berthes, antara lain : (1) nilai moral berkaitan dengan tanggung jawab ditunjukkan oleh sikap tanggung jawab seluruh warga desa dalam penghancuran kabu raksasa ajaib, (2) nilai moral berkaitan dengan hati nurani ditunjukkan oleh penutua desa yang peduli akan dampak buruk kabu raksasa ajaib, (3) nilai moral berkaitan dengan kewajiban ditunjukkan oleh seluruh warga desa dalam proses pencabutan kabu.

Berdasarkan unsur intrinsik dan nilai-nilai moral dalam cerpen Kiheiji no Hata, maka penulis dapat mengetahui hubungan antara unsur intrinsik dan nilai moral. Unsur intrinsik tema berkaitan dengan nilai moral pantang menyerah. Sikap pantang menyerah dibuktikan oleh perjuangan warga desa dalam proses penghancuran kabu. Unsur Intrinsik Tokoh berhubungan dengan nilai moral bekerja keras sebab tokoh Kiheiji di dalam cerpen Kiheiji no Hata mencerminkan seorang petani yang giat bekerja meskipun uangnya telah berkumpul banyak tapi tidak menjadikan Kiheiji bermalas-malasan. Unsur intrinsik alur berkaitan dengan nilai

moral tolong menolong. Sikap tolong menolong ditunjukkan ketika warga desa saling bergotong royong dalam memusnahkan kabu raksasa ajaib yang meresahkan desa.

Unsur Intrinsik latar berkaitan dengan nilai moral bermusyawarah. Sikap bermusyawarah ditunjukkan ketika penutua desa mengadu ke balai kota tentang adanya kabu raksasa ajaib. Setelah diadakannya rapat maka keluarlah keputusan untuk mencabut kabu raksasa ajaib yang menjadi biang masalah. Unsur Intrinsik amanat berkaitan dengan nilai moral kepedulian dan tolong menolong. manusia sebagai makhluk sosial tidak lepas dari kehidupan manusia lain. Manusia tidak bisa hidup sendiri dan manusia harus saling peduli satu sama lain. Kepedulian didalam cerpen Kiheiji no Hata ditunjukkan ketika penutua desa melihat perubahan warga menjadi malas karena adanya kabu raksasa ajaib. Lalu penutua desa mencari jalan keluar untuk memecahkan masalah di desa.

Penulis juga dapat mengetahui pengarang dari cerpen ini ingin menyampaikan pesan moral kepada pembaca yaitu kita sebagai manusia harus saling peduli dengan manusia lain. Karena hal itu manusia membutuhkan manusia lain untuk menjalani kehidupannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bertens, K. 2013. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Darmono, Sapardi Djoko. 2003. *Sosiologi Sastra*. Semarang: Magister Ilmu
Susastra Universitas Diponegoro.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra Epistemologi, Model,
Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS.
- Fatonah, Noneng. 2008. Nilai-nilai Moral yang Tercermin dalam Manga
Doraemon. Jakarta: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia.
- Lado, Susana. Nilai-nilai Moral yang Terandung dalam Cerpen *Ten Made
Todoke* karya Yoshida Genjiro. Semarang: Fakultas Ilmu Budaya,
Universitas Diponegoro.
- Nazir. 1998. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Noor, Redyanto, 2009. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada
University Press.
- Pratiwi, Tiya Citra. Penggambaran Konsep *Ganbaru* dalam Film *Nada Sou Sou*.
Semarang: Universitas Dian Nuswantoro.
- Pustaka Bahasa Depdiknas. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi
Keempat)*. Jakarta: Gramedia.

- Salam, Burhanuddin. 2000. *Etika Individual*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Satoto, S. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Surakarta: UNS Press.
- Semi, M Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sumarjo, Yakob dan Saini K. M. 1991. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Teeuw, A. 1984. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Zahra, Rilanda Rezekika. Nilai Moral dalam Cerpen *Shiroi Tori* karya Kusuyama Masao. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.

要旨

本論文の題名は「“紀平次の畑”という短編小説の道義」である。このテーマを選んだ理由は、筆者がこの短編小説に含んだたくさんの道義に興味を持つからである。本論文の目的はこの短編小説の本質的な要素、すなわちテーマ、登場人物、筋立て、設定、とメッセージを明らかにする為である。その他に、この短編小説の道義を見つけるのも目的である。本論文で使った理論は Nurgiyantoro の構造主義と道義理論、そして Bertens の道義理論である。本論文の対象のデータは相馬泰三が創作した「紀平次の畑」という短編小説である。そしてこの研究の参考として使ったのは、Nurgiyantoro による「Teori Pengkajian Fiksi」という本である。

フィクションの構造を分析した結果に基づいて、この短編小説のテーマは市民を悩ます巨大な葛を破壊する村人の闘いである。そしてこの短編小説で大切な役を演じる登場人物は紀平次である。彼は主人公として農業従事者の性質が強く、強靱な性格を持っている。他の主人公は紀平次の二人目の息子である。彼の息子もで絶対に諦めない人である。しかし、紀平次が植えた葛が息子たちを楽しませるから、彼の息子たちが怠けるになった。そしてこの短編小説の物語に影響を与える脇役は、村の高齢者、村の若者、村人と市役所の役員である。

この短編小説は過去に発生した出来事を語っていないので、使った筋立ては進歩的な筋立てである。その筋立ては五つの段階に分かれて、それは：（１）設定の段階（登場人物の紹介）、（２）葛藤の現れ段階、（３）葛藤の進化の段階、（４）クライマックスの段階、（５）解決の段階である。

この短編小説の設定は三つに分かれて、場所の背景、時間の設定、と社会的な背景である。使った場所の背景は日本にある村である。そしてこの短編小説の時間の設定は物語の中に起こった出来事の当日である。さらに、社会の背景は、お互いの世話をしている人々の生活や、社会の問題を解決するのに協力している社会である。

この短編小説にあるメッセージは、人間が社会的な存在として、他の人間の存在から分離されないということである。そしてお互い人間として、気遣い、助け合うべきである。

Nurgiyantoro の理論によれば、この短編小説には、道義とその形式が２種類に分類された。その一つ目は、人間との人間関係を支配する道義で、具体的には、勤勉、強靭さ、絶対あきらめないこと、勇気と警戒心である。二つ目、他の人間や社会環境との人間関係を支配する道義で、具体的には助け合い、審議、と知恵である。この結果は以下の表に説明されている：

道義	紀平次の畑の短編小説にあった道義
人間との人間関係を支配する道義	<ol style="list-style-type: none"> 1. 勤勉 2. 強靭さ 3. 絶対あきらめない 4. 勇気 5. 警戒心
他の人間や社会環境との人間関係を支配する道義	<ol style="list-style-type: none"> 1. 助け合い 2. 審議 3. 知恵

Barthes の理論に基づいての道義は、3種類で分類されてる。一つ目の道義は責任に関するもので、それは市民を悩ます巨大な葛についての村人の責任に対する意識である。二つ目は、良心に関する道義で、それは村人への巨大な葛の悪い影響に対しての高齢者の懸念である。そして三つ目は、義務に関する道義で、それは人間としてお互いに助け合わなければならないである。それは、市民を悩ます巨大な葛の破壊に参加したすべての村人によって示される。

この短編小説の本質的な要素と中にある道義に基づいて、この短編小説の作家が“我らは人間として、お互いにちゃんと向き合って助け合うべきだ”という道義を読者に伝えたいと考えられる。

4.1 意見

この研究は、日本の文芸作品における道義の分析についてのより多くの情報を提供し、そして将来にこの「記平次の畑」という短編小説についての記号論や社会文芸分析などを使う研究があれば幸いな気持ちになると筆者が思っている。

日本児童文学選集 Antologi Kesusastraan Anak Jepang | 423
Antonius R. Pujo Purnomo

紀平次の畑

Ladang Kiheiji

Soma Taizo (1885-1952)



紀平次の畑

相馬泰三(1885-1952)

むかし、あるところに、紀平次どんといふ、野菜をつくることの上質な百姓がありました。紀平次どんの畑で出来たものは、お芋でも大根でも菜つばでも、何でもかんでも、よそのうちで出来たものとはくらべものにならないほど大きくて、立派で、おまけにおいしいのです。町へ持ち出すと、評判になつてゐて、誰のよりもさきに、いゝ価でどん／＼売れて行きます。紀平次どんは働くことしか知らない真面目な人でありましたから、お金がたまつても、それを遊びごとにつかつたり、安心して怠けるやうなことはありませんでした。それどころか、そのお金で新しい荒れ地を買ひ入れてはそれを開いてゆくので、どん／＼忙しくなつてゆくばかりです。紀平次どんには二人の息子がいましたが、これがまた揃ひも揃つて親爺さんに似たかせぎ人でありました。

紀平次どん親子の手にかゝると、どんなひどい荒れ地でも、不思議と、三年たゝないうちに見ちがへるやうに立派な畑になつてしまひます。そんなわけで、

村の中にはだん／＼遊んでゐる地面がすくなくなつて行きました。そして、最後に、たつた一ところ、村はずれの砂利ッ原が残つてゐるだけになりました。

さすがの紀平次どんも、そこへは鍬くはを入れる気にはなれませんでした。ところが、元気な息子たちは、「いつまでもこのまゝにほつたらかしておくのは、いかにも芸のないはなしだ。ものはためしといふこともあるから。といふので、ある年のこと、その隅すみつこのところを少しばかり手入れをして、菁蕪せいぶをしつけました。しかし、それは菁蕪せいぶがそんな地面によくそだつからといふわけではありません。たゞ息子たちがそんなことを思ひついたのが丁度菁蕪せいぶのしつけ時だつたのと、それに、菁蕪せいぶの種子たねが少しばかり残つてゐたからであります。そんなわけで少しでもとり入れがあればそれだけの儲けといふものだし、また、何も出来なかつたとしても別に損になるといふのでもありませんから、親爺おやぢさんも黙つてそれを許したのであります。

二

ところで、その砂利畑へ蒔まかれた菁蕪せいぶはどうかでせうか？青い芽が出て、葉が二三寸伸びたまではよかつたのですが、引きぬいて

見ますとどれもこれも根が糸のやうに細くて、一向に菁蕪らしくふくらんではゐないのであります。しかし、もと／＼大してあてにもしてゐなかつたのですから、息子たちは気にもとめないで、そのまゝほつたらかしておきました。すると、やがてのことに、或るものは虫にくはれ、或ものは枯れたりして、おしまひには、たつた一本だけ残して、畑はもとの丸はだかになつてしまひました。

ところで、たつた一本残つたその菁蕪はどうなつたでせうか？ 急に元気が出て、葉が青々と茂り、水々とふとつた白い根がむつちりと土の上へ頭を持ちあげて来ました。そして、それからといふものは不思議なことに、一日々々にふとり目が見えるのではなくつて、一時間ごとに見ちがへるほど大きくなつて行きました。朝はかつて見た時には菁蕪のまはりが五六寸しかなかつたものが、夕方には一尺七八寸になり、あくる朝にはそれが三尺の余にもなつてゐようといふあんばいなのです。それをながめた村の人たちの驚きやうは並たいていではありませんでした。年寄りたちのなかには、「これはきつと何か魔もののしわざに相違ない。」といつて、紀平次どんの息子たちに、「今のうちに引っこ抜いて河へでも流してしまふ方がいゝ。」とすゝめた者もありましたが、また、ほかの人たちは、「どれほど大

きくなるものか面白いからほつたらかしておいてみたがい
ゝ。」とそれに反対しました。

さうかうしてゐるうちにも、菁蕪は休みなしに、あとから／＼と追ひかけるやうに大きくなつて行きました。そして、半年とたゝないうちに、そのまはりを大人が二十人もして手をつないでもまはし切れないほどの大きさになつてしまひました。両手を伸ばした長さは、ちやうどその人の背の高さと同じ位なものです。だから、一人ぶんが五尺二三寸として二十人ですと百尺から上になります。いつか海岸へでも行つた時に、広い砂の上へそれだけの大きさの円を棒つ切れでゝも描いてみてごらんなさい。そして、眼をつぶつて、それだけの大きさの菁蕪を頭の中で想像してみてごらんなさい。

大へんな評判で、遠いよその国の人たちまで、大ぜい見物にやつて来ました。そのため、その不思議な大菁蕪のまはりには、いつもお祭りの時のやうにがや／＼してゐます。そして、いつのまにか、その近くに、掛茶屋のやうなものまでが出来てゐるといふさわざであります。

三

ある晩のこと、村の若い者が二三人で散歩をして村はづれの大薔蕪のところまでやつて来ました。そして、くたびれたので、その大薔蕪によりかゝりながら空に澄みきつてゐる月をながめてゐますと、その中の一人がだしぬけに、

「をかしいぞ、どこかに人の話し声がきこえる。」こんなことをいひ出しました。

あたりを見廻したが誰もゐません。ほかのものは「そんなことがあるものか。」といつて、てんで相手にもしませんでした。

しかし、しばらくすると、さつきの若者が、また「変だな、僕には誰かゝ唄をうたつてゐるのがきこえる。嘘ぢやないよ。そら！三味線をひいて騒いでゐるのが聞こえる。」といひ出しました。

「君の耳のせゐだよ。さうでなければ頭がどうかしてゐるんだ。こんな村はづれの淋しいところで、そんなことのある筈がないぢやないか。考へてみたつてわかることだ。馬鹿々々しい。」

かういつて、ほかの人は、やつぱり相手にしませんでした。

ところが、それから一分とたゝないうちに、その不思議な話声や、誰かゝ唄をうたつてゐるのや、三味線の音がほかのものゝ耳にもは

434 | Antologi Kesusastraan Anak Jepang 日本児童文学選集
Antonius R. Pujo Purnomo

つきりときこえるほど大きく、高く、そして、だん／＼近く
なつて来ました。だから、今はもう、誰もそれを嘘だといふ
ことが出来なくなりました。が、それだけによけい何のこと
かわけがわからなくなつてしまひました。

「をかしいな。」

「不思議だ。」

「みんな眉に唾をつけてもろよ。狐にでもだまされてゐる
かも知れないぜ。」

口々にこんなことをいつて首をひねつてゐましたが、やが
て、一人が菁蕪に耳を押しあてゝみて、びつくりして、

「やあ！こゝだよ。この菁蕪の中からだよ。」と、大きな
声で叫び出しました。

ほかのものも菁蕪に耳を押しあてゝみて驚きました。そ
の中で二三十人のものが寄り集つて、いかにも面白さう
に酒もりをしてゐるらしいのが手にとるやうに聞えて来る
のです。村の若い者たちは自分たちも中へ入つて行つて、
一しよになつて騒いでみたいやうな氣になつて来ました。
しかし、そんなことをしたら、それこそ、中の連中にどん
なひどい目にあはされるか知れないと思つて、そのまゝ、

いつまでも外から中の物音に聞き入つておりました。つぎから／＼と、面白い唄や音楽が始まって、どうしてもそこから離れることが出来ません。そして、それが夜の明けがたまでつゞきました。若者たちはすっかり疲れきつて、ぼんやりした顔つきをして、村の人たちがそろ／＼起きる時分になつて、やつとめいめいの家へもどつて行きました。

その 噂がひろまつて、そのあくる晩から、その大菁蕪のまはりには押すな／＼のひとだかりで、そのために喧嘩があったり、怪我人が出来たりといふ、それは／＼えらい騒ぎであります。そして、それが毎晩つゞくのですからたまりません。村の人たちは、たちまちのうちに、今までとはうつてかはつて朝寝坊になつてしまひました。太陽が高くあがつて、朝露が乾ききつてゐるといふのに、野へは誰一人出て来るものはありません。それだから、それをいゝことにして、どこの田でも畑でも、草はのびる、鳥やもぐらはわがもの顔にあばれ廻るといふ始末です。

そこで村の年寄りたちが集つて協議をしました。そして、何でもかんでもその大菁蕪を引っこぬいて捨てゝしまふ外はないといふことに決議しました。すると、案のぢやう、村の若い者たちから反対

が出ました。「働くばかりで、慰めがなかつたらやりきれたものでない。」などと理屈をこねる者が出て来たりして、なか／＼埒があきません。それに、その大菁蕪の作り主である紀平次どんの息子たちがこの頃ではすっかり怠け者になつてしまつて、体を動かさないで樂をしながら金儲けをしようといふ考を持ち出してゐました。町からやつて来たずるい商人にそゝのかされて、大菁蕪のまはりへ柵をつくり、そしてその中へ入らうとする人たちからいくらかづつのお金を取らうといふやうな計画を立て始めてゐたのであります。

四

村の年寄りたちは、困つて、おしまひにお役所へ願ひ出ました。すると、お役所の役人は、よくわけを聞いてもつともだと考へましたので年寄りたちの方へ味方しました。そして、「その大菁蕪を引つこ抜いて捨てゝしまへ！」といふ意味のことを書いた書面を年寄りたちに渡しました。さあ、かうなつてしまへば、もう、誰が何といつたところで仕方ありません。大きな、長い網で菁蕪をしつかり結へつけ、それを村ぢゆうの者が寄つてたかつて引つぱりました。

しかし菁蕪はびくともしません。しかたがありませんから、隣り

村とその隣り村の人たちに一人残らず出て貰つて、えんや／＼と引っぱりました。

すると、やつとのことで菁蕪は少しづつ地面から抜け出して来ました。しかし、なか／＼、思ふやうにすぼんと抜けてはしまひませんでした。そして、こちらで少しでも力をゆるめると、すぐにまたもとへもどつてしまふやうな気味合ひがあるのです。不思議に思つてよく様子をみてみますと、どうやら、地面の下の方からも、細くなつた根の先を持つて引っぱつてゐる者があるらしいのです。そこで、力の強い勇気のある人が大きな斧を持つて来て、その尻つぼのやうになつてゐる根のもとを叩き切つてしまひました。さうするとどうでせう、千万貫もあるやうな重さのものがえらい地ひゞきをさせて地の底へ落ちこんでゆきました。

五

年寄りたちにいはせると、これはやつぱり何かの魔ものゝしわざだといふのであります。

それでこれから先のこともあるから、こらしめのためといふので、村ちゆうの釜に熱湯をわかしそれをその菁蕪の根の穴へ流しこみました。それから、引っこ抜いた菁蕪は四方八方から鉄砲でうつたり、

442 | Antologi Kesusastraan Anak Jepang 日本児童文学選集
Antonius R. Pujo Purnomo

鋒で突いたりしたあとで、河へ流してしまひました。

人たちは、また、朝早くから野へ出てくるやうになり、村には、もとの通りの平和がもどつて来ました。

『赤い鳥』、赤い鳥社、大正一五年二月

相馬泰三 (そうま たいぞう)

1885年 (明治18年) 12月29—1952年 (昭和27年) 5月15日。新潟県生まれ。本名は退蔵 (たいぞう)。早稲田大学英文科中退。1912年 (大正元年) 9月広津和郎らと同人誌「奇蹟」を創刊し、新早稲田派として注目された。1918年 (大正7年) 4月長編小説『荊棘の道』を刊行して、文名を高めたが、モデル問題を起こして文学の仲間の誤解を受け、次第に私小説的文学に行き詰まり、創作意欲を失っていた。一方、1914年、初めての童話『桃太郎の妹』の成功のきっかけで、1920年 (大正9年)、刊行した雑誌『童話』で童話への創作意欲が燃やした。特に1925年 (大正14年) から1926年 (昭和元年) にかけては、『童話』や『赤い鳥』を中心に精力的に執筆した。泰三が児童文学界で活躍したのは大正末期の数年間で、作品点数もあまり多くなく、しかも翻訳案童話が少なくないが、内容は寄抜な発想でユーモアに富んでいて児童文学史に異彩を放っている。泰三の代表的な作品は、「奉公人の見た夢」、「紀平次の朝」、「紀平次の畑」など。

Soma Taizo (29 Desember 1885 – 15 Mei 1952)

Lahir di Niigata dengan nama asli Taizo (dengan tulisan kanji berbeda namun cara bacanya sama). Setelah keluar dari Departemen Sastra Inggris Universitas Waseda, bersama dengan Hirotsu Kazuo dan lain-lainnya, ia menerbitkan majalah sastra *Kiseki* yang mendapat perhatian luas karena dianggap sebagai majalah sastra aliran baru. Pada bulan April 1918, ia menerbitkan novel panjangnya yang berjudul *Keikyoku no Michi* dan segera mendapat sambutan yang antusias. Namun karena terdapat masalah dalam penggunaan model tokoh yang ditampilkan, maka hal tersebut mengundang kesalah-pahaman di kalangan para sastrawan, akhirnya ia terjebak dalam kebuntuan model kesusastraan dengan tokoh "aku" sebagai pemeran utama, hingga ia pun kehilangan minat untuk menulis lagi. Sementara itu, kesuksesan karya sastra anak yang ditulisnya pada tahun 1914 yaitu *Momotaro no Imoto*, membuat minatnya untuk menulis cerita anak yang diterbitkan dalam majalah *Dowa* semakin berkobar di tahun 1920. Khususnya pada era tahun 1925-1926, karya-karyanya banyak menghiasi majalah *Dowa dan Akai Tori*. Aktifitas penulisan cerita anak Taizo hanya berlangsung beberapa tahun di akhir Zaman Taisho, dan karya yang dihasilkannya pun tidak terlalu banyak, apa lagi diantaranya tidak sedikit yang merupakan saduran dari cerita terjemahan. Namun, isinya penuh dengan ide-ide baru dan kaya dengan humor segar sehingga dapat mewarnai sejarah kesusastraan anak di Jepang. Karya-karya sastra anak utamanya adalah *Houkoujin no Mita Yume* (Mimpi Seorang Petugas), *Kiheiji no Asa* (Pagi Hari Kiheiji), *Kiheiji no Hatake* (Ladang Kiheiji), dan lain-lain.

